

**PEMBELAJARAN MODEL *MAKE A MATCH*
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI
PADA PESERTA DIDIK DI SDN NO. 107
LAGEGO KECAMATAN BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Merahi Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)*



Oleh:

ISRAIL

NIM. 15. 19. 2.01.0034

Pembimbing:

- 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I**
- 2. Dr. Sahraini, M.Hum**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Pembelajaran Model Make A Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Peserta Didik di SDN No. 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur* yang ditulis oleh **Israil** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15.19.2.01.0034, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari kamis, tanggal 13 Juli 2017 M., bertepatan dengan 19 Syawal 1438 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

Palopo, 23 Juli 2017 M.
29 Syawal 1438 H.

Tim Penguji

- | | | |
|-------------------------------|-----------------------|-----|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Ketua Sidang /Penguji | () |
| 2. Dr. Bulu', M.Ag. | Penguji | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji | () |
| 4. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Pembimbing/Penguji | () |
| 5. Dr. Sahraini, M. Hum. | Pembimbing/Penguji | () |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag
NIP. 197405202000031001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Israil**
NIM. : 15.19.2.01.0034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 23 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,

Israil

NIM. 15.19.2.01.00

PRAKATA



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Syukur al-hamdulillah atas berkat rahmat dan taufiq-Nya tesis ini peneliti dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersifat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan nabi besar Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil alamain*.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, tesis ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Abd Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo,
2. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku direktur Pascasarjana IAIN Palopo atas fasilitas, bantuan, dan dukungan selama peneliti menempuh pendidikan di kampus.
3. Bapak Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Sahraini, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

4. Bapak Dr. Bulu', M.Ag., selaku Penguji I dan Bapak Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., selaku Penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi peneliti dalam penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku.

6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta asisten dosen dalam lingkungan IAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.

7. Kepada Istri yang tercinta Hamiati, S.S., dan kepada anak beserta saudara atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam membimbing peneliti sejak disusunnya tesis ini hingga selesai.

8. Kepada rekan-rekan seperjuangan di Pascasarjana terkhusus angkatan VII yang telah memberikan bantuannya baik masih selama di bangku kuliah maupun pada saat menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penyusun berdo`a semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga tesis ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Palopo, 23 Juli 2017

Penulis,

Israil

ABSTRAK

Nama : Israil
NIM : 15.19.2.01.0034
Judul : Model Pembelajaran *Make a Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Peserta Didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Make a Match, Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena rendahnya kualitas program pembelajaran di Sekolah Dasar, seringkali disebabkan oleh sistem pembelajaran yang dilakukan di SD tersebut, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, pada mata pelajaran Agama Islam hasil belajar siswa relatif rendah dikarenakan sebagian siswa menganggap bahwa mata pelajaran Agama Islam adalah mata pelajaran yang kurang menarik. Selain itu, penggunaan metode yang monoton juga berpengaruh besar terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang kemudian menjadikan hasil belajar siswa relatif rendah. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran *make a match* untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dan menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih baik. Fokus penelitian ini adalah adalah proses pembelajaran model *make a match* serta penerapannya dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif serta pendekatan pendekatan institusional, psikologis, dan paedagogis. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, dan penarikan dan pengajuan simpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode sehingga diperoleh data yang objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan pembelajaran model *make a match* di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dengan cara menyiapkan materi pelajaran, menjelaskan bahan pelajaran, membagikan kartu sebagai media pelajaran serta guru mengadakan evaluasi dan menjelaskan kekuarangan yang ada dan juga guru PAI memberikan ganjaran, menumbuhkan minat serta memberikan tugas, memberikan ulangan, dan nilai kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Implikasi dari penelitian ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan guru PAI senantiasa menunjukkan menumbuhkan motivasi belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung

Penelitian ini memiliki implikasi yaitu penerapan model *make a match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 107 terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu model *make a match* dapat dijadikan alternatif pembelajaran Pendidika Agama Islam di kelas.

ABSTRACT

Name : Israil
Reg. Number : 15.19.2.01.0034
Title : Make a Match learning Model in Improving Learning Outcomes of Islamic Education to Learners at SDN 107 lagego, Luwu Timur Regency.

Key Words: Make a Match Learning Model, Improving Learning Outcomes

This research was motivated by a phenomenon of low quality of learning program in elementary school, often caused by the learning system conducted in elementary school, so that the impact on the low learning outcomes of students, the subjects of Religion Islam students relatively low learning results because some students assume that subjects Islam is a less interesting subject. In addition, the use of monotonous methods also greatly affect the students' activities in the learning process which then makes student learning outcomes relatively low. Therefore researchers use learning model make a match to be able to improve student activeness and make learning activity for the better. The focus of this research is the learning process of make a match model and its application in teaching and learning process to improve learning outcomes of students in SDN 107 Lagego Subdistrict Burau East Luwu District.

This research uses qualitative approach with case study type, as well as approach of institutional, psychological, and paedagogical approach. Data collection using interview, observation, and documentation techniques. While the data analysis techniques, researchers use interactive analysis model that contains four interrelated components, namely: data collection, data simplification, data exposure, and withdrawal and submission of conclusions. Checking the validity of the findings is done with credibility, transferability, dependability, and confirmability, using various sources, theories, and methods to obtain objective data.

The results showed that the process of applying learning model make a match in SDN 107 Lagego subdistrict Burau East Luwu District by preparing the lesson material, explain the lesson materials, distribute the card as a media lesson as well as the teacher held an evaluation and explain the existing kekuarangan and also PAI teacher gives rewards , Cultivate interest and provide tasks, provide repetition, and value to students to improve learning outcomes. The implications of this study can be seen that make a match learning model can improve student learning outcomes because PAI teachers always show the students' motivation to grow during the learning process takes place

This study has implication the implementation of the model *make a macth* in learning education religion Islam at SDN 07 proved managed to improve results learn students. Therefore model *make a match* can be used as an alternative learning education religion Islam in class.

ABSTRAK

Nama : Israil
NIM : 15.19.2.01.0034
Judul : Model Pembelajaran *Make a Match* dalam Meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Make a Match, Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena rendahnya kualitas program pembelajaran di Sekolah Dasar, seringkali disebabkan oleh sistem pembelajaran yang dilakukan di SD tersebut, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, pada mata pelajaran Agama Islam hasil belajar siswa relatif rendah dikarenakan sebagian siswa menganggap bahwa mata pelajaran Agama Islam adalah mata pelajaran yang kurang menarik. Selain itu, penggunaan metode yang monoton juga berpengaruh besar terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang kemudian menjadikan hasil belajar siswa relatif rendah. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran *make a match* untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dan menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih baik. Fokus penelitian ini adalah adalah proses pembelajaran model *make a match* serta penerapannya dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 107 Lagego kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif serta pendekatan pendekatan institusional, psikologis, dan paedagogis. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, dan penarikan dan pengajuan simpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode sehingga diperoleh data yang objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan pembelajaran model *make a match* di SDN 107 Lagego kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dengan cara menyiapkan materi pelajaran, menjelaskan bahan pelajaran, membagikan kartu sebagai media pelajaran serta guru mengadakan evaluasi dan menjelaskan kekuarangan yang ada dan juga guru PAI memberikan ganjaran, menumbuhkan minat serta memberikan tugas, memberikan ulangan, dan nilai kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Implikasi dari penelitian ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan guru PAI senantiasa menunjukkan menumbuhkan motivasi belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung

Penelitian ini memiliki implikasi yaitu penerapan model *make a match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 107 terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa oleh karena itu model *make a match* dapat dijadikan alternatif pembelajaran Pendidika Agama Islam di kelas.

ABSTRACT

Name : Israil
Reg. Number : 15.19.2.01.0034
Title : Make a Match learning Model in improving learning outcomes of Islamic education to learners at SDN 107 lagego, Luwu Timur regency.

Key Words: Make a Match learning model, Improving learning outcomes

This research was motivated by a phenomenon of low quality of learning program in elementary school, often caused by the learning system conducted in elementary school, so that the impact on the low learning outcomes of students, the subjects of Religion Islam students relatively low learning results because some students assume that subjects Islam is a less interesting subject. In addition, the use of monotonous methods also greatly affect the students' activities in the learning process which then makes student learning outcomes relatively low. Therefore researchers use learning model make a match to be able to improve student activeness and make learning activity for the better. The focus of this research is the learning process of make a match model and its application in teaching and learning process to improve learning outcomes of students in SDN 107 Lagego Subdistrict Burau East Luwu District.

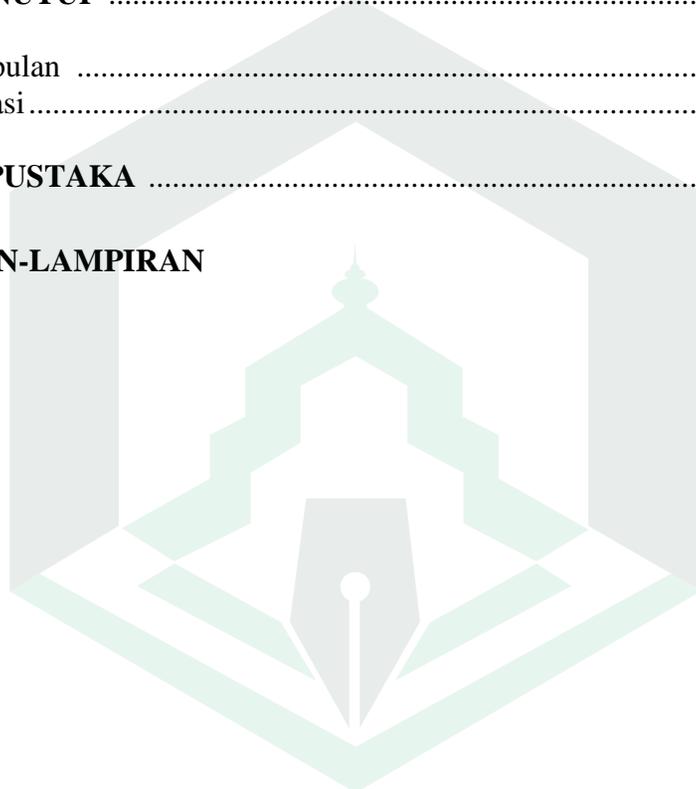
This research uses qualitative approach with case study type, as well as approach of institutional, psychological, and paedagogical approach. Data collection using interview, observation, and documentation techniques. While the data analysis techniques, researchers use interactive analysis model that contains four interrelated components, namely: data collection, data simplification, data exposure, and withdrawal and submission of conclusions. Checking the validity of the findings is done with credibility, transferability, dependability, and confirmability, using various sources, theories, and methods to obtain objective data.

The results showed that the process of applying learning model make a match in SDN 107 Lagego subdistrict Burau East Luwu District by preparing the lesson material, explain the lesson materials, distribute the card as a media lesson as well as the teacher held an evaluation and explain the existing kekuarangan and also PAI teacher gives rewards , Cultivate interest and provide tasks, provide repetition, and value to students to improve learning outcomes. The implications of this study can be seen that make a match learning model can improve student learning outcomes because PAI teachers always show the students' motivation to grow during the learning process takes place

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
تجريد البحث	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Defenisi Operasional	7
D. Tujuan Penelitian.	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Model Pembelajaran <i>Make a Match</i>	13
C. Tinjauan Hasil Belajar Peserta didik	27
D. Kerangka Teoretis	49
E. Kerangka Pikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	53
C. Subjek dan Objek Penelitian	53
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55
E. Teknik Pengelohan dan Analisis Data	59
F. Validasi Keabsahan Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65

A. Hasil Penelitian	65
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
2. Proses Pembelajaran PAI Dengan Model <i>Make A Match</i>	73
3. Upaya Guru PAI Menerapkan Model <i>Make A Match</i>	86
C. Pembahasan	108
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Output* pendidikan belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman. Keadaan ini bukan saja menjadi tantangan bagi para pendidik tetapi juga bagi peserta didiknya dalam menghadapi masa depan.

Namun dari kenyataan sehari-hari, siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang terabaikan.¹ Dengan demikian, siswa yang berkategori di luar rata-rata itu tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari hal inilah kemudian timbul kesulitan belajar.¹

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2010), h. 169-170.

Kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.²

Salah satu cara mengatasi kesulitan belajar ini adalah dengan menciptakan inovasi-inovasi baru yang dilakukan dan digunakan para guru dalam proses pengajaran. Salah satu aspek yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah pembelajaran yang sesuai.

Guru dapat menciptakan inovasi mengajar dengan pembelajaran yang bervariasi. Mengajar merupakan suatu jalan atau cara dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan materi pelajaran dalam lingkungan tertentu, agar siswa dapat menerima, menguasai, dan selalu mengingat materi pelajaran, maka cara mengajar guru harus efektif dan efisien. Di dalam kegiatan belajar mengajar biasanya guru menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya memakai ceramah dan penugasan dilakukan sehingga membuat siswa merasa bosan dan cepat lupa isi materi yang disampaikan atau bahkan tidak mengerti sama sekali dengan materi yang disampaikan. Hal ini dapat berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah.

Sekolah merupakan salah satu arena persaingan. Mulai dari awal masa pendidikan formal, seorang anak belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang keras memenangkan kompetisi untuk bisa naik kelas atau lulus.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 170.

Sebenarnya, kompetisi bukanlah satu-satunya pembelajaran yang bisa dan harus dipakai. Ada tiga pilihan, yaitu kompetisi, individual, dan *cooperative learning*.³

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.⁴ Pembelajaran kooperatif ini memberikan banyak tipe yang dapat menciptakan semangat atau gairah siswa dalam belajar yang kemudian akan memunculkan keaktifan siswa dengan sendirinya. Dengan penggunaan dan yang bervariasi akan membuat siswa termotivasi dalam mengikuti setiap pelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.⁵ Pembelajaran kooperatif merupakan pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.⁶

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menjadi salah satu upaya pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tipe *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorn Curran. Keunggulan *make*

³Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 22.

⁴Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*, (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 4.

⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 54.

⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 204.

a match adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai topik dalam suasana yang menyenangkan. Tipe ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.⁷

Penerapan tipe *make a match* ini sederhana dan sistematis. Pembelajaran dimulai dari siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu yang telah ditetapkan. Guru mempersiapkan kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban-jawaban, kemudian siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu dan berusaha menjawabnya. Bagi siswa yang mampu mencocokkan kartu jawaban dengan kartu pertanyaan akan mendapatkan *reward*. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan mudah mengingat isi materi yang diajarkan oleh guru, sehingga dapat melekat lebih lama dalam ingatan siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas belum optimal dalam pelaksanaannya. Pembelajaran yang diterapkan belum mampu memaksimalkan atau meningkatkan hasil kinerja belajar siswa, siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru saat menerima mata pelajaran di kelas. Siswa cenderung pasif, meskipun ada materi yang belum jelas. Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran yang digunakan membuat siswa jenuh mengikuti pelajaran dalam kelas sehingga sebagian siswa tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered* bukan *students centered*. Guru juga belum menerapkan berbagai

⁷Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, h. 54.

pembelajaran tentu akan mengalami kesulitan apalagi mendapatkan siswa dalam keadaan kejenuhan saat belajar. Karena itu pada hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang maksimal, kebanyakan siswa tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Penerapan pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan siswa menjadi bosan. Siswa hanya diberikan buku teks pelajaran yang berisi bermacam-macam materi untuk dipelajari tanpa menggunakan dan pembelajaran yang merangsang siswa aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama pada materi pelajaran pendidikan Agama Islam sehingga dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu, 75 %, berdasarkan observasi peneliti hanya 45 % siswa yang dapat mencapai nilai KKM.

Penerapan pembelajaran *make a match* akan lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna karena adanya keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengelompokkan siswa dalam pembelajaran akan memudahkan guru untuk memandu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pembelajaran *make a match* ini, siswa juga akan terlatih untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan kritikan saat berjalannya dikuskusi atau saat berjalannya pembelajaran terhadap orang lain, sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dalam mengenal dan menguasai nama-nama Malaikat.

Dilihat dari penjelasan di atas *make a match* mempunyai kelebihan dalam mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu sangat penting diterapkan di sekolah dan berkaitan dengan peningkatan hasil belajar

peserta didik. Karena itu peneliti berpendapat bahwa ini sangat penting untuk diterapkan di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, sehingga peneliti mengambil tema penelitian dengan judul “ Pembelajaran *make a match* dalam peningkatan hasil belajar PAI pada peserta didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
2. Upaya guru PAI dalam menerapkan pembelajaran tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Adapun deskripsi fokus yakni sebagaimana pada tabel tersebut.

No	Fokus	Deskripsi Fokus
	Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran <i>make a match</i> dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 107	1. Mengetahui model pembelajaran <i>make a match</i> pada pembelajaran pendidikan agama Islam. 2. Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran <i>make a match</i>

	Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	
	Upaya guru PAI dalam menerapkan pembelajaran tipe <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	1. Mengidentifikasi proses pembelajaran <i>make a match</i> pada pembelajaran pendidikan agama Islam 2. Mendeskripsikan langkah-langkah model penerapan <i>make a match</i> pada peserta didik di SDN 107 Lagego

C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap fokus, maka peneliti memberikan batasan penelitian dengan beberapa definisi istilah. Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.

Adapun judul istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori untuk mencapai tujuan tertentu dan suatu kepentingan yang di inginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

3. *Make a match* yaitu pembelajaran yang mengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan didiskusikan oleh pasangan siswa tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa.

4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya serta hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

5. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan, dan pendidikan suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan

Bedasarkan defenisi operasional di atas bahwa dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada penerapan pembelajaran *make a macth* di SDN 107 Lagego, untuk memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebelumnya maka adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat menambah wawasan penulis sendiri maupun yang membacanya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru maupun siswa tentang *make a match* dalam rangka peningkatan hasil belajar peserta didik.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan sebagai literature bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a. Bagi pribadi, dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui secara langsung teori-teori tentang *make a match* serta dapat dijadikan sebagai efektifitas guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pengetahuan dan menambah wawasan bagi para guru tentang pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

Pertama, karya Charis Masruri yang berjudul *Upaya Meningkatkan Penguasaan Materi Akidah Akhlak Melalui Strategi Small Group Discussion Pada Siswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan materi akidah akhlak pembelajaran sebelum menggunakan strategi *small group discussion* dilakukan dengan cara observasi yang dilihat dari kerja kelompok dan tes tertulis individu pada akhir pembelajaran dan melihat dokumentasi nilai tes individu pada akhir pembelajaran tiap siklus sehingga dinyatakan berhasil.¹

Melihat tesis bahwa strategi *Small Group Discussion* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang mana dalam pembelajaran tersebut siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Begitu juga diharapkan strategi pembelajaran kooperatif "*make a match*" dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada SDN 107 Lagego kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Kedua, karya yang berjudul *Upaya guru agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam bidang studi al-Qur'an dan*

¹Charis Masruri, *Upaya Meningkatkan Penguasaan Materi Akidah Akhlak Melalui Strategi Small Group Discussion Pada Siswa*, Tesis Magister, (Yogyakarta: UIN Kalijga, 2010).

Hadis di Madrasah. di dalamnya diterangkan bahwa: Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam bidang studi al-Qur'an dan Hadis melalui:

- 1) Penggunaan variasi dan kombinasi model pembelajaran,
- 2) Pengemasan materi ajar dalam penyajian pelajaran,
- 3) Pemakaian media dalam pembelajaran.²

Ketiga, karya Samsul Hadi³ dengan judul *Penggunaan Model Smart Game dan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyebutkan Nama dan Tugas Malaikat Allah.* Temuan hasil penelitiannya adalah dengan model *smart game* dan pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menyebutkan nama-nama dan tugas malaikat Allah swt.

Setelah mencermati penelitian diatas maka penelitian ini terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini. Peneliti memfokuskan pada pembelajaran *make a match* di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, pada pelaksanaan pembelajaran *make a match* dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian psikologis, paedagogis dan intusional, pada pembelajaran *make a match* siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti mata pelajaran yang di ajarkan oleh guru.

²Maryono, *Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Tesis Magister, (Yogyakarta: PPs Univ. Cokroaminoto, 2008).

³Samsul Hadi, *Penggunaan Metode Smart Game dan Pembelajaran Tipe make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyebutkan Nama dan Malaikat Allah swt*, (Jurnal PARADIGMA, Volume 2, Nomor 1, November 2015: ISSN 2406-9787).

B. Pembelajaran Model Make a Match

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

⁴ Sebagaimana dikutip dalam Bambang Warsito, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu:

1. Interaksi antara pendidik dan peserta didik,
2. Interaksi antar sesama peserta didik atau antar sejawat,
3. Interaksi peserta didik dengan narasumber,
4. Interaksi peserta didik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan,
5. Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses ini diharapkan terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru atau antara sesama peserta didik sendiri. Pembelajaran mengandung arti aktivitas peserta didik melakukan proses perubahan tingkah laku pada dirinya sebagai akibat adanya interaksi individu atau dengan lingkungan. Mutu proses pembelajaran yang dimaksud adalah mutu

⁴Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 85.

⁵Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, h. 85.

pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses belajar dan hasil belajar, dengan adanya profesionalisme dan kemampuan guru yang memadai. Profesional terlihat pada kemampuan dalam mengelola kelas dan mengajar secara efektif dan efisien, dalam arti mampu membelajarkan peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan menghasilkan mutu sebagaimana yang diharapkan, maka perlu dirancang dengan baik dan benar. Dalam rancangan pembelajaran perlu dirumuskan model pembelajaran dan materi dalam urutan yang sistematis dan logis, menarik perhatian peserta didik, serta menyajikan informasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran model ini sangat perlu bagi keterampilan guru, seperti dikutip Hamruni dalam pernyataan Fathurrahman Pupuh model secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, model diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, model didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih model. Pemilihan model terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.⁶

⁶Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 6.

Make a match artinya mencari pasangan merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Teknik *make a match* (mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran sebagaimana dikutip oleh Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi bahwa dalam model pembelajaran ini sangat disenangi siswa karena tidak menjemukan, karena guru memancing kreatifitas siswa dengan menggunakan media.⁷

Menurut Nasution yang dikutip Isjoni mengatakan bahwa belajar kelompok itu efektif bila setiap individu merasa bertanggungjawab terhadap kelompok, anak turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan individu lain secara efektif menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di kelas.⁸

Selanjutnya dari paparan di atas bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* adalah suatu pembelajaran yang menuntut adanya kerja sama dalam mencari pasangan suatu materi yang sudah disiapkan sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Atau dapat lihat bahwa pembelajaran kooperatif *make a match* adalah keseluruhan komponen pembelajaran yang menuntut kerja sama antar peserta didik dengan cara mencari pasangan dari materi yang disajikan untuk mencapai tujuan.

⁷Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 37.

⁸Sofyan Amri dan Iif Khairu Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010), h. 182.

a. Teori yang melandasi pembelajaran

1) Teori pembangunan kognitif Piaget

Menurut Nur sebagaimana dikutip Trianto mengatakan bahwa Perkembangan kognitif sebagian besar ditemukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis”.⁹

Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kerja sama antara dua atau lebih suatu individu dalam memahami pengetahuan dalam pembelajaran. Bekerja sama dengan individu yang lain dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

2) Teori belajar ketergantungan sosial

Teori ketergantungan sosial ini diciptakan pertama kali oleh oleh Morton Deutsch. Ketergantungan sosial terjadi ketika setiap individu berbagi tujuan umum dan setiap individu mendapatkan dampak dari kegiatan yang lain. Interaksi dengan orang lain, adalah inti dari kegiatan manusia. Dalam situasi pendidikan Ketergantungan sosial untuk melihat usaha-usaha siswa untuk mencapai,

⁹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 13.

pengembangan hubungan positif, melakukan penyesuaian secara psikologis, dan menunjukkan kemampuan sosial.¹⁰

Saling ketergantungan ini dicapai melalui:

- a) Saling ketergantungan pencapaian tujuan
- b) Saling ketergantungan dalam pencapaian tugas.
- c) Saling ketergantungan bahan atau sumber.
- d) Saling ketergantungan peran
- e) Saling ketergantungan *reward*

Berdasarkan teori di atas bahwa sangat penting dalam membangun kerjasama dalam proses pembelajaran. Karena dengan kerjasama akan terbangun semangat belajar serta akan terbangun jiwa kebersamaan, saling bantu membantu dan pembelajaran akan lebih efektif.

3) Teori Vygotsky

Teori Vygotsky berusaha mengembangkan teori konstruktivistik belajar mandiri dari Piaget menjadi belajar kelompok. Dalam membangun pengetahuannya, peserta didik dapat memperoleh pengetahuannya melalui kegiatan yang beranekaragam dengan guru sebagai fasilitator.¹¹

Beberapa teori tersebut bahwa strategi pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh dalam pembelajaran, sehingga kreatifitas guru sangat diperlukan demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu pembelajaran peran lingkungan sangat

¹⁰Masitoh dan Laksma Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 240.

¹¹Masitoh dan Laksma Dewi, *Strategi Pembelajaran*, h. 240.

penting dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran untuk saling bekerja sama dengan yang lain. sehingga diharapkan hasil dari pembelajaran tersebut dapat membawa adanya perubahan peserta didik dalam pengetahuan.

b. Langkah-langkah pembelajaran model *make a match*

Sekian banyak model pembelajaran yang telah ada, salah satunya adalah pembelajaran *cooperative* model *make a match*. Sebagaimana dikutip dalam Hasan Fauzi Maufur, model *cooperative* tipe *make a match* (mencari pasangan) pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran dalam mencari variasi mode berpasangan.¹² Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.¹³ Pembelajaran ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan pembelajaran model *make a match* ini.

Pada pembelajaran langkah-langkah pembelajaran model *make a match* adalah sebagai berikut:

1) Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu

¹² Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikan*, (Semarang: Sidur Press, 2009), h. 102.

¹³ Isjoni, *Pembelajaran Koperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*, (Cet; V, Pustaka Pajar, 2013), h. 67.

berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

2) Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U., upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.

3) Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka diskusi alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka. Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.

4) Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut diatas dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban.

Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.

5) Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik menginformasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan jawaban dan melaksanakan penilaian.¹⁴

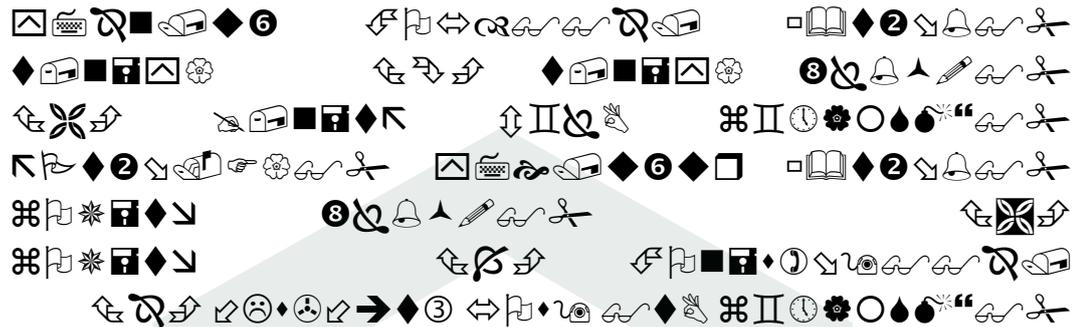
Pembelajaran kooperatif model *make a match* ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar, terlebih lagi aktivitas pembelajaran ini dilakukan sambil bermain. Siswa dapat mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas.

Pembelajaran model *make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran model *make a match* adalah pembelajaran menggunakan

¹⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 94-96.

kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut.

Pembelajaran model *make a match* atau mencari pasangan sebagaimana firman Allah swt. Al-Qur'an al-Alaq (96) : 1-5



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia di anjurkan untuk terus menuntut ilmu, karena itu manusia tidak boleh menolak ilmu pengetahuan yang di ajarkan kepadanya, sebab dengan ilmu pengetahuanlah manusia dapat mengetahui apa yang belum dia ketahui, dan dengan ilmu pengetahuan manusia akan di angkat derajatnya.

Mengenai pembelajaran model *make a match*, di mana pembelajaran model ini menggunakan permainan kartu, jadi siswa harus mencari pasangan kartu yang dipegang untuk mencocokka kepada kartu yang di pegang temannya dalam kelas.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 479.

Langkah pembelajaran yang lain yang bisa digunakan oleh guru dan cocok untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia peserta didik. Adapun langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep
- b) Setiap siswa mendapat beberapa kartu
- c) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dibawa
- d) Siswa bisa juga berganung dengan dua/ atau tiga siswa yang memegang kartu yang cocok.¹⁶

Model *make a match* ini sangat efektif membantu siswa dalam memahami materi melalui permainan mencari kartu jawaban dan pernyataan, sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan. Mencari pasangan ini menuntut siswa untuk selalu aktif dan dapat menyenangkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik belajar yang larut dalam permainan. Diharapkan pembelajaran ini akan lebih terkesan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai koordinator dan fasilitator serta mengawasi jalannya pembelajaran agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

c. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran model *make a match*

Pembelajaran kooperatif model *make a match* sebagai salah satu alternative yang dapat dipakai dalam penyampaian materi pelajaran dan menjadikan siswa lebih aktif selama proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

¹⁶Masitoh dan Laksma dewi, *Strategi Pembelajaran*, h. 241.

Kelebihan pembelajaran kooperatif model *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat belajar dengan aktif karena guru hanya berperan sebagai pembimbing, sehingga siswa yang mendominasi dalam aktifitas belajar, dan siswa dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.

2. Siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kartu yang ditemukannya, siswa dapat menikmati pembelajaran karena ada unsur permainan, model pembelajaran *make a match* ini menyenangkan

3. Dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Dengan penyelesaian soal (masalah), maka otak siswa akan bekerja lebih baik, sehingga proses belajar pun akan menjadi lebih baik, pembelajaran ini efektif sebagai sarana melatih untuk tampil presentasi

5. Siswa dapat mengenal siswa lainnya, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa untuk membahas soal dan jawaban yang dihadapi.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut :

a) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan karena jika strategi ini tidak dapat dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.

b) Guru memerlukan waktu untuk mempersiapkan alat dan bahan pelajaran yang memadai.

- c) Pada awal-awal penerapan model, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- d) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi lapangan.
- e) Guru harus berhati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan
- f) Menggunakan model ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan pembelajaran model *make a match* adalah sebagai berikut: kelebihan dalam model ini adalah melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan serta kecepatan siswa dalam menemukan pasangan yang tepat dalam batas waktu yang telah ditentukan dan siswa dapat belajar sambil bermain. Sedangkan kekurangannya adalah terbatasnya waktu jadi siswa kurang konsentrasi disaat mencari pasangannya.

Salah satu yang dilakukan peneliti dalam mengatasi kekurangan penggunaan model ini adalah dengan mengatur dalam pembentukan kelompok kerjasama, yaitu dengan membentuk siswa menjadi empat kelompok yang terdiri dari dua kelompok yang memegang kartu jawaban dan dua kelompok yang memegang kartu soal. Misalnya, kelompok A dan kelompok B sebagai kelompok soal, sedangkan kelompok C dan kelompok D adalah kelompok jawaban. Soal yang dipegang oleh kelompok A ditentukan jawabannya berada di kelompok C,

¹⁷Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Cet.; II., Pustaka Pajar, 2013), h. 253-254.

sedangkan soal yang dipegang oleh kelompok B ditentukan jawabannya berada di kelompok D. Hal ini dilakukan peneliti agar siswa dapat terkondisikan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *make a match* ini sedang berlangsung, sehingga waktu yang digunakan bisa efektif dan efisien.

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, membaca, mencatat, memandang, mengingat, berpikir, latihan atau praktek, dan sebagainya. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang akan mempengaruhi dan akan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian.¹⁸

Aktivitas pembelajaran itu terdiri dari aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Menurut Rohani, aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 38.

Penerapan model *make a match* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerjasama diantara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu berpusat pada siswa, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, memiliki semangat mandiri, bekerjasama dan kompetensi, menciptakan kondisi yang menyenangkan, mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar, karakteristik mata pelajaran.

1) Contoh pembelajaran model *make a match*

Adapun contoh skenario strategi pembelajaran *make a match* yaitu pada uji kompetensi.

Petunjuk: potongkan soal-soal dan jawaban lalu pisahkan keduanya dan bagikan kepada peserta didik.

Daftar soal dan jawaban :

- Setiap tahun setelah sholat idhul adha dilaksanakan penyembelian hewan yang disebut dengan.....
 - Ibadah qurban
- Ibadah qurban disyariatkan kepada umat Islam sebagaimana juga dicontohkan oleh Nabi sebelum Nabi Muhammad saw, dalam kisah al-Qur'an surat As-Saffat : 102-107 yaitu Nabi.....
 - Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail
- Sifat hewan yang sah dan memenuhi syarat untuk qurban adalah :
 - Sehat, bagus, tidak cacat

- Selain dilaksanakan tepat pada hari raya idhul adha, penyembelian hewan qurban juga dapat dilaksanakan pada hari-hari Tasyrik, yaitu :
 - Tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah
- Hukum melaksanakan ibadah qurban adalah :
 - Sunnah muaqqadah
- Arti aqiqah secara bahasa adalah :
 - Aqqa berarti memotong
- Menurut istilah agama, aqiqah adalah :
 - Penyembelian hewan ternak berkenaan dengan kelahiran seorang anak sesuai dengan ketentuan syariat
- Waktu pelaksanaan aqiqah adalah :
 - Hari ketujuh dari kelahiran atau pada kelipatan tujuh hingga dewasa
- Hikmah melaksanakan aqiqah, antara lain :
 - Wujud rasa syukur kepada Allah dan sebagai pendidikan untuk anak serta bukti tanggungjawab orang tua kepada anak.

C. Tinjauan Hasil Belajar Peserta didik

1. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar, pengertian hasil belajar adalah suatu prestasi yang diperoleh setelah melakukan sesuatu. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil

belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹⁹ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁰

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Mulyana Abdurrahman, Prestasi belajar juga disebut hasil belajar adalah kemampuan anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, Bukti bahwa seseorang telah mengalami belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.²¹

Dari uraian diatas bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang diperoleh setelah mengalami prases belajar. Misalnya: dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bias menjadi bisa. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan atas usaha seseorang yang dicapai setelah memperoleh pengalaman belajar.

2. Standar keberhasilan hasil belajar

Suatu proses belajar mengajar suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut.²²

¹⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 27.

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 24.

²¹Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak-Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 37.

²² *Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), h. 11.

Standar keberhasilan hasil belajar pada pembelajaran di kelas yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah peserta didik yang mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 6,00 minimal mencapai 85% dari jumlah peserta didik.

Hasil belajar adalah perolehan dan pencapaian prestasi belajar oleh peserta didik setelah melewati proses belajar dalam waktu tertentu dan standar pencapaian tertentu. Hasil belajar di sini tidak lain adalah bagaimana peserta didik memenuhi target pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, baik Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) maupun Tujuan Pembelajaran Umum (TPU), selain itu, ranah atau wilayah pencapaian hasil belajar yang harus diperhatikan yaitu ranah :

a. Kognitif

- 1) Pengetahuan, lebih menitikberatkan pada kemampuan mengetahui untuk mengingat sesuatu
- 2) Pemahaman, lebih menekankan pada kemampuan menterjemahkan atau memahami lebih dari sesuatu
- 3) Penerapan, kemampuan membuat, mengerjakan, atau menggunakan teori atau rumus.
- 4) Analisis, kemampuan mengkaji, menguarikan, membedakan, mengidentifikasi dan seterusnya.
- 5) Sintesis, kemampuan menggabungkan, mengelompokkan, menyusun, membuat rencana program.

6) Evaluasi, kemampuan menilai berdasarkan norma dan kemampuan menilai.

b. Afektif

1) Penerimaan, menekankan pada kemampuan menerima perkataan.

2) Partisipasi, menekankan pada turut serta dalam kegiatan dan kerelahan hati.

3) Penelitian dan penentuan sikap, lebih menekankan pada penentuan sikap.

4) Organisasi, kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman hidup.

5) Pembentukan pola hidup, lebih menekankan pada penghayatan dan pegangan hidup.

c. Psikomotor

1) Persepsi, menekankan pada kemampuan berpendapat terhadap sesuatu dan peka terhadap sesuatu hal.

2) Kesiapan, kemampuan bersiap diri secara fisik.

3) Gerakan terbimbing, kemampuan dalam meniru pekerjaan atau meniru contoh.

4) Gerakan yang kompleks, keterampilan yang lincah, cepat, dan lancar

5) Penyesuaian, keterampilan dalam mengubah dan mengatur kembali.

6) Kreatifitas, kemampuan dalam menciptakan pola baru.

Sehingga untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, bila setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan

dengan filsafatnya. Hasil tidak dapat dipisahkan dari minat peserta didik. Minat adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu keinginan.²³

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang bergantung antara satu dan yang lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain: tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode situasi dan evaluasi. Agar semua itu tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara komponen terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja, misalnya, model pembelajaran, bahan, evaluasi tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Usaha untuk memahami peserta didik bisa dilakukan melalui evaluasi. Selain itu guru mempunyai kewajiban untuk melaporkan hasil perkembangan belajar para peserta didik kepada kepala sekolah, orang tua serta instansi terkait.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan karena belajar.²⁴

Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik. Kedua kegiatan ini terintegrasi dan saling berpengaruh dalam

²³ Sudarman Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 117

²⁴ Alimuddin, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*, (Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 1, April 2009)

interaksi-komunikatif sehingga terbentuk satu kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran.²⁵ Dalam kegiatan pembelajaran guru harus senantiasa melakukan upaya memelihara suasana belajar peserta didik tetap kondusif, tidak bosan, tekun dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Atas dasar fitrah yang dimiliki oleh setiap peserta didik, pendidikan Islam harus menumbuhkembangkan mereka menjadi pribadi yang kenal akan jati dirinya, berjalan tanpa melanggar batas dan senantiasa mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki dengan tetap bersandar pada prinsip Islam.

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

a) Faktor internal

1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagiannya.²⁶ Kesehatan jasmani dan rohani berpengaruh dalam keberhasilan belajar oleh karenanya agar proses pembelajaran dapat membuahkan hasil, harus didukung dengan kesehatan guru dan peserta didiknya.

²⁵ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoritis Praktis bagi Siswa dan Praktisi Pendidikan*, (Cet.1; Makassar: Media Pustaka, 2017), h. 118

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 54.

2) Intelegensi dan bakat

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.²⁷ Orang yang berbakat mengetik misalnya, akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat di bidang itu. Dari pengertian tersebut bahwa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar tidak terlepas dari kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru dan peserta didik.

3) Minat dan motivasi.

Minat berarti kecenderungan atau kegiairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.²⁸ Minat dan motivasi belajar peserta didik suatu saat dapat menjadi lemah, oleh karenanya guru harus dapat pula sebagai *motivator*, agar supaya peserta didik dapat selalu memperoleh hasil dalam belajar.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya, belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologis, fisiologis, dan kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.²⁹ Guru sebagai

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 134.

²⁸Dimiyati Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 239.

²⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 57.

pendidik dituntut untuk dapat menyajikan cara belajar yang tepat untuk mengantarkan peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar.

b) Faktor eksternal

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah.³⁰ Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Dengan demikian keluarga yang baik, harmonis akan berpengaruh baik pula pada belajar anaknya. Sebagai contoh anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang agamis, berbeda dengan anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang terjadi masalah atau penuh masalah dalam keluarga.

2) Sekolah/madrasah

Sekolah satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar adalah mencakup: model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran keadaan gedung, model belajar dan tugas rumah.³¹

³⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 59.

³¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 60.

Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar dan proses pembelajaran.³²

Oleh karenanya agar supaya sekolah/madrasah dapat mengantarkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik, sekolah/madrasah harus dikelola sebaik mungkin dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan penyelenggaraan pendidikan.

3) Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Bila dilihat ruang lingkup masyarakat banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat.³³ Masyarakat sangat mempengaruhi juga dalam hal berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Masyarakat yang sadar akan pentingnya belajar tentu akan mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan bentuk apapun yang dapat mereka lakukan. Sebaliknya masyarakat yang tidak sadar pentingnya pendidikan tidak akan mendukung pembelajaran. Misalnya di dekatnya mereka tinggal sedang berlangsung proses pembelajaran mereka sengaja membunyikan suara yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

4. Tolak ukur mengetahui keberhasilan peserta didik

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui keberhasilan peserta didik adalah sebagai berikut:

³²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 22.

³³Fuat Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 58.

- a) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b) Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.³⁴

Dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau penguasaan (pemahaman) belajar antara lain:

- 1) Tes formatif

Digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

- 2) Tes formatif

Digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

- 3) Tes sumatif

Diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk

³⁴Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106.

menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas (rangking).³⁵

Standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a) Istimewa (maksimal): apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali (optimal): apabila sebagian besar (79%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- c) Baik (minimal): apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 65% - 75% yang dikuasai oleh siswa.
- d) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % yang dapat dikuasai oleh siswa.³⁶

Dengan adanya format daya serap siswa dan prestasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksi keberhasilan (TIK), maka dapat diketahui penguasaan atau keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus dapat dicapai. Oleh karena itu dilakukan tes (ujian) formatif, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan guru.

³⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 106.

³⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 107.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai seperti kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.³⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan tujuan juga akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.³⁸

b) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengaruh dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas, anak didik satu berbeda dengan lainnya yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seseorang guru dituntut untuk memberikan

³⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 39.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 109.

suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c) Siswa

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah maksudnya adalah anak didik di sini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua, atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang di dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenal adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

d) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.³⁹ Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan pendekatan-pendekatan, model dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Di mana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 114.

e) Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa guna kepentingan evaluasi. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi di antaranya adalah: benar salah (*true-false*), pilihan ganda (*multi-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan *essay*. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

f) Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat penguasaan (pemahaman) siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Faktor jasmaniyah (fisiologi), meliputi: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektual (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor eksternal

a) Faktor social: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik: fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan lingkup pembelajaran.

d) Faktor lingkungan spriritual dan keagamaan.⁴⁰

6. Langkah-langkah dalam meningkatkan penguasaan (pemahaman) siswa

a) Memperbaiki proses pembelajaran.

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran khususnya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), bahan (materi) pelajaran, model dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub sumatif dan sumatif.⁴¹

⁴⁰Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 93.

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 106.

b) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan, dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
- 4) Membuat tugas sekolah baik individu maupun kelompok.
- 5) Memajukan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.⁴²

c) Menumbuhkan waktu belajar dan pengadaan *feed back* (umpan balik) dalam belajar

Dalam pembelajaran, seorang siswa harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri, sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Di samping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan *feed back* (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan observasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau

⁴²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 138.

belum mencapai. Bahkan dengan adanya *feed back* jika terjadi-terjadi kesalahan pemahaman pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.⁴³

d) Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.⁴⁴ Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa “motivator” terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya, misalnya guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian, atau menciptakan suasana belajar yang sehat. Sedangkan motivasi adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.

e) Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dalam diri jiwa seseorang. Artinya seorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwahnya melakukan aktifitas belajar.

⁴³Mustakim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 116.

⁴⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Algesindo, 2005), h. 50.

f) *Remedial teaching* (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi baik. Maka pengajaran perbaikan adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik.

Adapun sasaran pokok dari tindakan *remedial teaching* adalah:

- 1) Siswa yang prestasinya di bawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- 2) Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi.⁴⁵

g) Keterampilan mengadakan variasi

Variasi mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Keterampilan ini meliputi variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan strategi dan model pembelajaran, serta variasi pola interaksi guru dan siswa. Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang “hidup” artinya antara guru dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar, dengan keadaan demikian

⁴⁵Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, h. 236.

pemahaman siswa akan mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.⁴⁶

7. Pembelajaran model *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik

Daya serap atau penguasaan siswa terhadap materi pelajaran merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Para guru berusaha semaksimal mungkin untuk memanipulasi materi supaya anak didiknya dapat memahami materi yang disajikan secara mendalam.

Salah satu cara yang dilakukan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif ini, anak didik akan mampu menyerap materi dengan baik dan tahan lama akan ingatannya, hal ini disebabkan para guru diberikan kebebasan untuk memilih model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan guru dan siswa. Seorang guru dapat memberikan berbagai model pembelajaran kooperatif sehingga akan tersusun materi yang siap disajikan dihadapan semua siswa.

Menurut penulis, siswa akan mudah memahami pesan pengajaran jika dalam proses belajar mengajar dilengkapi dengan strategi pembelajaran yang baik, misalnya, dengan pembelajaran kooperatif tipe “make a match” bahan pelajaran yang disampaikan melalui pembelajaran model “*make a match*” ini akan sangat membantu dalam memahami maksud dari pembelajaran, dengan demikian anak

⁴⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 84.

didik akan lebih mencerna bahan pelajaran yang disampaikan pembelajaran model “*make a match*”.

Model mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada siswa. Yang dimaksudkan agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau model ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, serta menjadi manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani dan rohani.⁴⁸

Di sisi lain, terutama dari kajian empiris maka dapat dijelaskan bahwa ilmu Pendidikan Agama Islam ialah ilmu membahas proses penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya. Ilmu ini juga membicarakan bagaimana model penyampaian ajaran Islam paling tepat dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.⁴⁹

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 61.

⁴⁸Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, h. 36.

⁴⁹Nur Uhbiyah dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 13.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan strategi pembelajaran yang cocok dan tepat dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, karena menggunakan strategi yang menarik perhatian yang sesuai dengan isi materi yang ada, sehingga dengan pembelajaran *make a match* tersebut siswa mampu membawa materi yang disampaikan dengan jarak yang lama, karena mereka paham apa yang disampaikan.

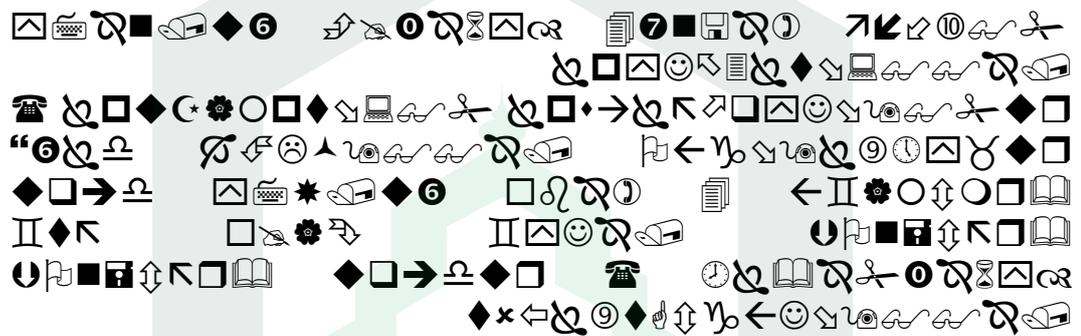
Penggunaan pembelajaran *make a match* dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar, begitu pula tingkat pemahaman siswa semakin tinggi dikarenakan pembelajaran *make a match* sebagai penyalur informasi juga dapat menggugah emosi dan sikap belajar siswa. Yang penting, pembelajaran *make a match* dapat berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan.

Berdasarkan penalaran penulis di atas, maka pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berperan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan berbagai cara dan strategi agar dapat tercapai secara maksimal. Sudah dijelaskan di atas esensi Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuan guru untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dan dapat tampil menjadi pemimpin di muka bumi. Esensi ini menjadi acuan terhadap model/strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan cara-cara lama seperti ceramah, menghafal dan praktek ibadah yang tampak membosankan dan kurang bersemangat. Seorang guru harus tanggap untuk membuat variasi pembelajaran dengan strategi yang lain. Penerapan pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi perolehan hasil belajar meningkat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kesalahan dalam penerapan dalam pembelajaran akan berakibat fatal.

Ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung tentang dorongan untuk menggunakan model pembelajaran diantaranya adalah Q.S. al- Nahl (16): 125



Terjemahnya:

Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵⁰

Ayat ini berbicara tentang beberapa model pembelajaran. Di sini ada tiga contoh model, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mauidhah hasanah* (nasehat yang baik) dan *mujadalah* (dialog dan debat)

Dalam hal ini dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran model *make a match* dapat meningkatkan hasil Pendidikan

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 421.

Agama Islam karena pembelajaran ini menggunakan strategi yang terkesan bermain dalam belajar, sehingga diharapkan bisa tepat sasaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tanpa terasa siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

D. Kerangka Teoretis

Pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Pembelajaran model kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia. Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis dan teori belajar sosial.

Pembelajaran kooperatif dikenal juga dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Penelitian ini penulis menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Tipe ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994), salah satu keunggulan

tipe ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin. Pembelajaran model mencari pasangan (*make a match*) merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota.⁵¹

Pembelajaran model *make a match* adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerjasama dalam satu tim untuk menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama. Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dalam belajar dan diskusi, serta memacu para siswa membangkitkan motivasi belajar dan kreatifitas dalam belajar.

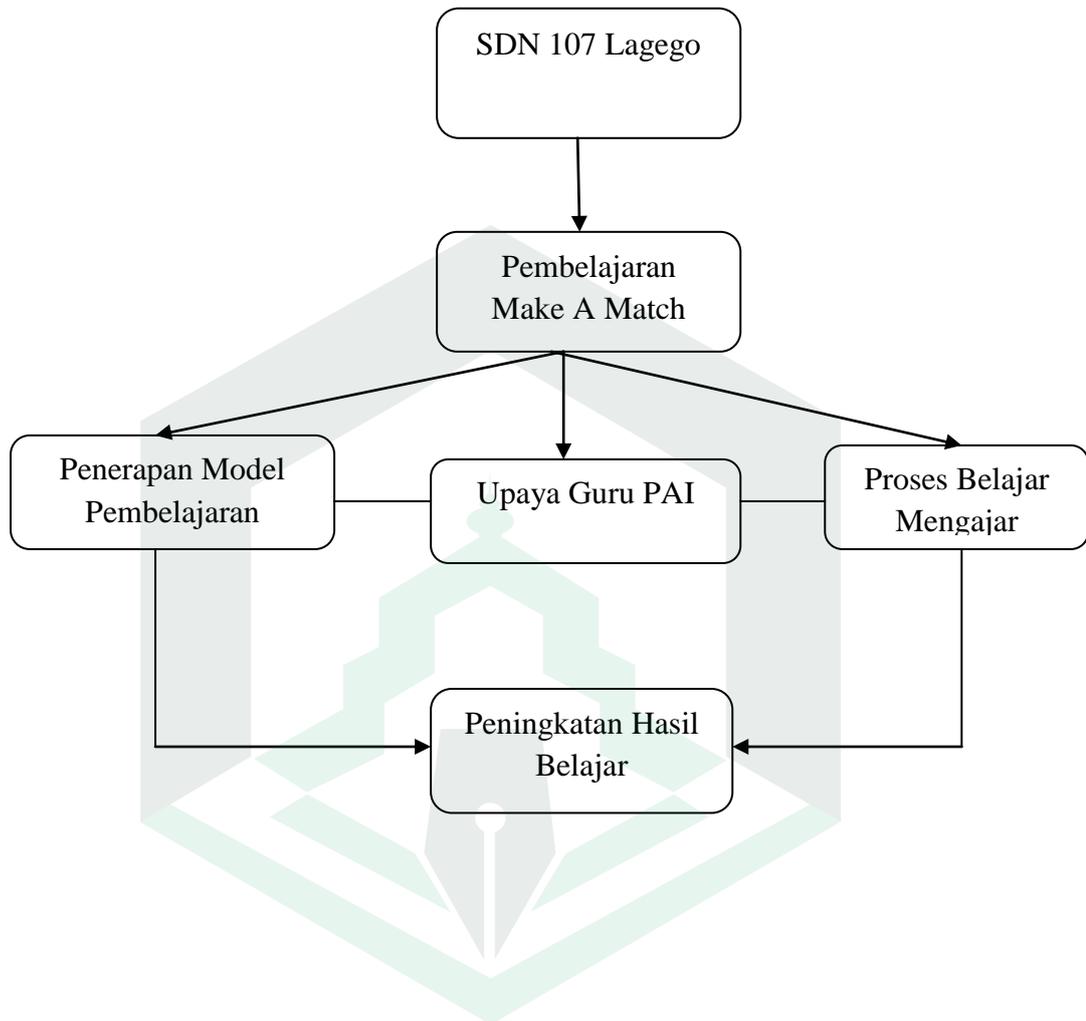
E. Kerangka Pikir

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran tersebut di SDN 107 Lagego, guru menggunakan pembelajaran model *make a match* agar dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dan siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran model *make a match*, pembelajaran yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok-kelompok kepada siswa, guna membentuk kelompok untuk merangsang daya kreatifitas, kritis siswa dan daya nalar siswa dalam menangkap serta memahami materi yang diajarkan. Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran model *make a match* dapat menciptakan suasana

⁵¹Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 196.

kondusif saat siswa menerima mata pelajaran, dan hasil kinerja siswa dapat meningkat.

Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, artinya bahwa penelitian ini bermaksud melakukan penyelidikan dengan menggambarkan keadaan obyek dan subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹ Dalam hal ini penulis memfokuskan pada penerapan pembelajaran model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Pendekatan penelitian

a. Pendekatan institusional, yaitu pendekatan dari segi kelembagaan dan manajemen yang dilakukan pihak sekolah dan guru dalam menyusun program kegiatan yang mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.

b. Pendekatan psikologis, tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengetahui sesuatu yang mempengaruhi proses mental atau perilaku peserta didik terkait dengan proses belajar mengajar di kelas.

¹Robert S Bogdan dan Sari Knope Biklan, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn Bacon, 1982), h. 28-29.

c. Pendekatan paedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

d. Pendekatan sosiologi yakni guru dapat menciptakan suasana belajar dengan penuh kebersamaan kepada siswa-siswi dalam kelas, serta guru berperan aktif dalam mengamati ikata-ikatan antara siswa yang menciptakan suasana kondusif kepada kelompoknya dan kepada kelompok lainnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Lagego Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Dipilihnya lembaga pendidikan ini karena lembaga tersebut dianggap terjangkau oleh peneliti, kemudian pada lembaga tersebut belum diberlakukan pembelajaran model *make a math* bahkan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru yakni pembelajaran yang sifatnya umum (konvensional), sehingga ini yang melatar belakangi peneliti dalam memilih lokasi penelitian di SDN 107 Lagego.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan lamanya yakni pada bulan Februari sampai Maret 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang

diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.² Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subyek informan, yaitu:

a. Kepala Sekolah

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan Kepala Sekolah Sebagai informan utama, karena Kepala Sekolah berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi sekolah dan Kepala Sekolah bertanggungjawab pada hasil kinerja belajar siswa, jika kinerja belajar siswa makin menurun maka Kepala Sekolah dianggap gagal untuk memimpin sekolah tersebut untuk itu peneliti menetapkan bahwa Kepala Sekolah berhak untuk dijadikan sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana peranan sekolah sekolah pada penerapan pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik di SDN 107 Lagego.

b. Guru PAI

Guru berperang aktif dalam menanamkan ilmu pengetahuan kepada siswa, serta membimbing siswa untuk semakin cerdas/pintar, karena itu peneliti menjadikan guru Sebagai informan utama, sebab berkenaan dengan model pembelajaran yang peneliti akan terapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 107 Lagego, guru Pendidikan Agama Islam akan yang peneliti

²Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

tunjukkan untuk menerapkan pembelajaran model *make a match*. Pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi, tujuan, faktor, dan pemanfaatan pembelajaran model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik di SDN 107 Lagego

c. Peserta didik

Peserta didik inilah yang akan dijadikan dasar pertimbangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana dampak dan respon pembelajaran model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik di SDN 107 Lagego, dari hasil informasi peserta didik akan menentukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SDN 107 Lagego apakah akan berjalan efektif atau mengalami faktor-faktor sehingga memperlambat hasil kinerja siswa dalam menerima mata pelajaran yang diajarkan.

2. Objek

Objek kajian dari penelitian ini terdiri dari kajian terhadap aspek penerapan pembelajaran model *make a match* di SDN 107 Lagego untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 107 Lagego, peneliti akan mengamati beberapa pertemuan, agar peneliti dapat mengetahui kelamahan dan kekurangan dalam penelitian tersebut.

D. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut ini dibahas secara rinci mengenai tiga

teknik tersebut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki pada objek penelitian.³ Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴ Observasi peneliti lakukan terlebih dahulu sebelum melanjutkan tahapan penelitian agar dalam penelitian data-data yang peneliti butuhkan relevan dengan hasil penelitian tesis peneliti.

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti juga berusaha untuk menenggelamkan diri dalam kehidupan orang-orang dan situasi yang ingin dimengerti.⁵ Tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi.⁶ Namun, peneliti tetap berusaha untuk menyeimbangkan perannya sebagai orang luar (*outsider*) yang berusaha menjadi orang dalam (*insider*) yang terlibat aktif dalam kegiatan.

³Cholid Narkubo, *et.al.*, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 70.

⁴Husaini Usman, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 54.

⁵Robert Bogdan, *et.al.*, *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to the Social Sciences.*, diterjemahkan oleh Arif Furchan dengan judul, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 23.

⁶Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, diterjemahkan oleh Budi Puspo Priyadi dengan judul, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 124.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka. Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁷ Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman penelitian, apabila muncul kejadian di luar pedoman tersebut maka hal itu tidak perlu diperhatikan.⁸ Dalam wawancara penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah guru-guru, dan peserta didik, menurut penelitian ketiga subjek tersebut data yang peneliti peroleh yang relevan dengan penelitian peneliti.

Adapun wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semi terstruktur ini sudah masuk dalam kategori wawancara mendalam, di mana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga. Karena itu wawancara mendalam sering disebut juga dengan wawancara tak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara jenis kedua dan ketiga. Hal ini penting untuk dijelaskan mengingat penelitian ini berusaha mencari persepsi, pendapat, motivasi, dan hal-hal khas

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 233.

⁸Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 73.

lainnya yang bersifat alamiah. Ini pula yang membedakan penggunaan metode wawancara dari penelitian kualitatif.

Selanjutnya Bungin menyatakan bahwa kekhasan dari model wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan.⁹ Teknik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang luas dari semua informan. Wawancara tak terstruktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), tidak berpura-pura dan berusaha menyelami dunia psikologis dan sosial subjek serta mendorongnya agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman.

Alasan dipilihnya metode wawancara ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat.

3. Studi dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia, yaitu kegiatan dalam proses pembelajaran model *make a mach* yang di peragakan oleh siswa atau diperaktekkan siswa dalam kelas melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber nonmanusia yang dapat digunakan, di

⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 108.

antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik.¹⁰ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹¹ Penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut: a) merupakan sumber informasi yang stabil dan kaya; b) bermanfaat untuk membuktikan sebuah peristiwa; c) sifatnya alamiah dengan konteks; dan d) hasil pengkajiannya dapat diperluas sesuai dengan pengetahuan terhadap yang subjek.

Metode ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip sekolah. Arsip-arsip kegiatan yang telah terjadi di masa lampau misalnya, sangat sulit digali kecuali dengan metode ini. Begitu pula dengan program-program kegiatan sekolah yang akan lebih efektif dan efisien bila digali dengan metode ini.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan informasi lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata membagi dan menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan dilaporkan secara sistematis. Data itu

¹⁰Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 71.

¹¹Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 236.

sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data tersebut merupakan deskripsi dari pertanyaan-pertanyaan seseorang tentang perspektif, pengalaman atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul¹² dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan, serempak, dan berjalan berkelindan.

1. Reduksi data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data, kemudian diklasifikasikan jadi dua kategori, yaitu a) pengembangan *religious culture*; b) dampak pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar. Data yang

¹²Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), h. 326.

telah diperoleh disederhanakan dan diseleksi relevansinya dengan masalah penelitian, sedangkan data yang tidak diperlukan dibuang.

2. Penyajian data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah antara satu tahap dengan tahapan yang lain, tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Penyimpulan

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota. Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

F. Validasi Keabsahan Data

Dalam penelitian, menentukan keabsahan data yang diperoleh dari lapangan perlu diperiksa dan dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui

verifikasi data. Moloeng menyebutkan empat criteria dalam pengecekan keabsahan data temuan, yaitu: 1) Kredibilitas, 2) *Transferabilitas* (validitas eksternal), 3) *Dependabilitas* (realibilitas), 4) *Konfirmabilitas* (objektivitas).¹³

1. Kredibilitas

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan yang dapat membuat temuan dan interpretasi yang dihasilkan lebih terpercaya yaitu: *Pertama*, Perpanjangan keikutsertaan Peneliti; keikutsertaan peneliti dalam lapangan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh dan yang dikumpulkan, terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran *make a match* sebagai strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, melakukan observasi secara terus menerus; diharapkan dengan aktivitas ini dapat memahami fenomena dengan lebih mendalam sehingga dapat mengetahui aspek-aspek terpenting, terfokus dan relevan dengan topik yang akan diteliti. *Ketiga*, Penggunaan tehnik triangulasi; tehnik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan sesuatu yang berada di luar data tersebut.

2. *Transferabilitas*

Bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian mendiskripsikannya secara rinci. Peneliti mengadakan penelitian dengan teliti,

¹³Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 326.

tekun dan tepat agar mampu menguraikan masalah secara rinci.

3. *Dipendabilitas*

Adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan ialah dengan *audit dependabilitas* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Standart ini untuk mengecek apakah penelitian sudah hati-hati atau belum bahkan apakah membuat kesalahan dalam: a) mengkonseptualisasikan apa yang diteliti, b) mengumpulkan data, c) menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian.

4. *Konformabilitas* (objektivitas)

Adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan lapangan dan koherensinya dan interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan auditor. Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan tersebut diperlukan data lapangan berupa: a) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas pembelajaran yang diterapkan di SDN Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, b) strategi pembelajaran guru PAI; c) interaksi kepala sekolah dengan para guru; d) model-model pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI; e) Strategi pembelajaran PAI melalui model pembelajaran *make a match*; f) hasil analisis data; g) hasil sintesa; dan h) catatan tentang proses penelitian.

Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan mendapatkan kepastian bahwa

data yang diperoleh itu benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, para guru Pendidikan Agama Islam, dan kepala TU perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektif, subyektifitas untuk menuju kepastian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada tahun 1988-1998 sekolah ini bernama SD INPRES 264 Lagego, Desa Lauwo Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu, setelah pemekaran Kabupaten dari Kabupaten Luwu dimekarkan menjadi Kabupaten Luwu Utara berubah lagi menjadi SD Negeri 264 Lagego, kemudian pada tahun 2003 Kabupaten Luwu Utara dimekarkan menjadi Kabupaten Luwu Timur, SD Negeri 264 berubah Nomor Sekolah menjadi SD Negeri 107 Lagego pada tahun 2004 sampai sekarang.¹

Sekolah Dasar (SD) Negeri Nomor 107 Lagego dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101192710007 Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40309935 beralamat di Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan, dibangun berdasarkan Inpres Nomor 6 tahun 1975. Memiliki lahan sendiri seluas 4.608 m² yang diperoleh secara swadaya masyarakat. Status dalam gugus adalah SD Inti. Nilai akreditasi B. Sejak tahun 2003.²

¹ Sumber Data; Makmur, S.Pd., "Wawancara" dilakukan di Dusun Tembo'e Desa Burau Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur pada 13 Februari 2017.

² Sumber Data; Rabiah Alam, S.Pd., "Wawancara" dilakukan di SDN 107 Lagego Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur pada 17 Februari 2017

a. Visi, misi dan tujuan

Visi, misi dan tujuan pendidikan di SDN 107 Lagego sebagai berikut:

1) Visi

Mewujudkan insan berkarakter, berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan nilai religius dalam keyakinannya masing-masing

2) Misi

- a) Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga pendidik (PTK) dan sikap bertanggungjawab dalam mengembang tugas.
- b) Mengembangkan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan efektif dan kreatif yang berbasis peserta didik serta pemanfaatan lingkungan.
- c) Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah bersih, sehat, indah, asri dan produktif (BERSIAP).

3) Tujuan

- a) Mengembangkan kebersamaan dan suasana harmonis terhadap seluruh warga sekolah.
- b) Mengembangkan sikap profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dan bertanggungjawab dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- c) Menanamkan pendidikan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan sekitar.
- d) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai potensi yang dimiliki melalui pengembangan diri dan *life skill*..

e) Mewujudkan lingkungan sekolah sebagai sumber dan media pembelajaran serta ramah dan sehat.³

b. Kondisi/jumlah siswa 3 tahun terakhir

Tabel. 4.1
Jumlah siswa SDN 107 Lagego

No	Tahun	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	2016/2017	I	14	11	25
		II	11	10	21
		III	14	11	24
		IV	14	11	25
		V	14	11	25
		VI	14	11	25
Total					145

Tabel. 4.2
Jumlah siswa kelas jauh SDN 107 Lagego

No	Tahun	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	2016/2017	I	8	11	19
		II	6	4	10
		III	4	2	6
		IV	1	7	8
		V	3	5	8
		VI	2	4	6
Total					57

Sumber Data SDN 107 Lagego.⁴

³Buku profil SD Negeri 107 Lagego tahun 2017, h 1.

⁴ Sumber Data: Staf Sekolah Dasar Negeri Lagego, Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur pada tanggal 10 Februari 2017.

c. Keadaan tenaga pendidik

Tabel. 4.3
Ketenaga pendidikan

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	L/ P	NIP	Gol	Jabatan	Ket
1	Drs. Marhan	Baloli 31-12-1962	L	196212311983031220	IV/b	Kepsek	PNS
2	Rustiah, A.Ma.Pd	Wotu 31-12-1964	P	196412311988032129	IV/a	Guru Kelas	PNS
3	Rabiah Alam, S.Pd	Bengo 07-08-1964	P	196408071989112004	IV/a	Guru Kelas	PNS
4	Agustina T., S.Th	Tator 19-09-1966	P	196609192000032001	III/d	Guru PAK	PNS
5	Sitti Saenab, S.Pd	Wotu 07-06-1971	P	197106072007012022	III/c	Guru Kelas	PNS
6	Muharding S.,S.Ag	Bungadidi 27-09-1973	L	197309272008011007	III/c	Guru Kelas	PNS
7	Nasrum M., S.Pd.I	Bone 17-08-1971	L	197108172007011034	III/b	Guru PAI	PNS
8	Junaedah, S.Pd	Balambano 05-10-1978	P	197810052003122003	III/b	Guru Kelas	PNS
9	Muawwanah, S.Pd	Makassar 18-11-1978	P	197811182006042021	III/b	Guru Kelas	PNS
10	Mahfud Alimuddin, S.Pd	Bone-Bone 25-02-1985	L	108502252010011026	III/b	Guru PJOK	PNS
11	Halimah, S.Pd.I	Bambalu 02-01-1975	P	197501022007012019	III/b	Guru PAI	PNS
12	Masna, S.Pd	Makitta 07-07-1978	P	197807072011012003	III/b	Guru Kelas	PNS
13	Astria Handayani, S.Pd	Katulungan 26-07-1988	P	198807262009022001	II/d	Guru Kelas	PNS
14	Syamsurya	Kaluku 12-05-1987	L	-	-	Guru Kelas	GTT
15	Sri Yanti	Lepa-Lepa 04-03-1981	P	-	-	TU	GTT
16	Hainuddin	Lauwo 21-08-1968	L	-	-	Bujang	GTT
17	Desi Angriani	Bungadidi 28-09-1992	P	-	-	T. Perpus	GTT

Sumber: Data keadaan guru SDN 107 Lagego⁵

⁵ Sumber Data: Staf Sekolah Dasar Negeri Lagego, Desa Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur pada tanggal 10 Februari 2017.

d. Pencapaian 8 standar nasional pendidikan

1) Standar proses

Silabus yang dikembangkan oleh guru-guru berdasarkan Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan panduan penyusunan KTSP. Kegiatan penyusunan dan mengembangkan silabus dilakukan secara mandiri atau berkelompok oleh guru-guru di sekolah sendiri. Diakui bahwa silabus yang dikembangkan oleh guru-guru belum sepenuhnya berasal dari hasil pemikiran sendiri namun sebahagian masih mencontoh silabus dari sekolah-sekolah lain dengan beberapa perbaikan-perbaikan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam silabus belum membagi ke dalam bentuk tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur

Guru-guru memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran baik mata pelajaran muatan nasional ataupun mata pelajaran muatan lokal. Seperti halnya dengan silabus, kegiatan penyusunan RPP juga dilakukan oleh guru-guru secara mandiri, namun sebagian guru masih meng-copy paste dari sumber lain dengan beberapa perubahan-perubahan. Model pembelajaran yang dirancang guru-guru dalam silabus dan RPP sebagian sudah menggunakan model yang aktif, inspiratif, kreatif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa, namun penerapan model yang sudah dirancang kadangkala kurang optimal karena kondisi lain dalam proses pembelajaran.

2) Standar kompetensi lulusan

Perolehan nilai ujian sekolah/madrasah (US/M) tahun pelajaran 2015/2016 untuk masing-masing mata pelajaran memenuhi Standar Kelulusan (SKL) yang ditentukan sekolah sebelum pelaksanaan ujian. Adapun SKL sekolah pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah mata pelajaran Pendidikan Agama = 75,00, PKN = 70,00, Bahasa Indonesia = 50,00, Matematika = 47,50, IPA = 52,50, IPS = 70,00; Seni Budaya dan Keterampilan, 72,50; PJOK = 75,00; Muatan lokal = 75,00. Rata-rata nilai ujian sekolah (US) untuk masing-masing mata pelajaran adalah. Bahasa Indonesia 82,63, Matematika 68,86, Ilmu Pengetahuan Alam 74,14. Untuk setiap mata pelajaran dapat dikatakan bahwa siswa sudah mencapai target yang ditetapkan SKL, dilihat dari tingkat kelulusan siswa 100% berhasil dan melanjutkan tingkat sekolah berikutnya.

3) Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 yang mengisyaratkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Status kepegawaian pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 107 Lagego terdiri dari 14 orang PNS dan 9 orang sebagai GTT. Kualifikasi pendidikan S.1 14 orang, D.2 2 orang dan SLTA 6 orang yang sekarang sedang menempuh pendidikan S.1.

4) Standar sarana dan prasarana

SDN 107 Lagego memiliki luas lahan 4.608 m² dengan jumlah ruang kelas yang digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar sebanyak 9 ruang kelas

dengan ukuran masing-masing $8 \times 7 \text{ m}^2$ per ruang kelas. Setiap ruang kelas masing-masing memiliki satu *white board* sebagai papan tulis, satu meja dan kursi guru, satu lemari, masing-masing satu kursi untuk setiap siswa dan satu bangku untuk dua siswa, memiliki prasaran lainnya seperti sapu, pengepel, tempat sampah, jam dinding dan sebagainya untuk kelengkapan ruang kelas.

Ruang guru berukuran $8 \times 7 \text{ m}^2$ memuat 3 pasang meja panjang dan kursi guru, 1 set kursi dan meja tamu, 3 rak buku, 2 lemari buku, 1 buah jam dinding, komputer PC memiliki jaringan internet *Wireless Network* yang terkoneksi dengan jaringan internet *speedy schoolnet* dari jardiknas bekerjasama dengan PT Telkom.

Ruang perpustakaan terdiri dari satu unit bangunan dengan ukuran $(8 \times 6) \text{ m}^2$, meja baca berjumlah 8 dengan tempat duduk secara resehan dilantai yang diberi tikar, 2 pasang meja kursi untuk petugas perpustakaan, 5 rak buku untuk meletakkan buku-buku bacaan, judul buku lebih dari 100 judul.

Ruang kepala sekolah berukuran $(4 \times 5) \text{ m}^2$ terdapat 1 lemari buku, 1 pasang meja dan kursi kepala sekolah, 1 set kursi tamu. Sarana dan prasana sekolah lainnya adalah jamban (WC) guru dan siswa.

5) Standar pengelolaan

Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kerja Tahunan (RKT) ataupun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) disosialisasikan kepada warga sekolah. Demikian pula dengan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) disosialisasikan kepada warga sekolah. Sekolah sudah melakukan pengisian instrumen EDS sehingga RKS dan RKJM yang disusun berdasarkan rekomendasi

EDS sudah mengelompokkan ke dalam delapan standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, Standar Penilaian Pendidikan.

Kegiatan supervisi sudah dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan sehingga mudah untuk mengukur dan menilai kinerja untuk melakukan perbaikan-perbaikan terutama dalam peningkatan hasil belajar siswa.

6) Standar pembiayaan

Sumber keuangan sekolah masih tergantung pada bantuan pemerintah berupa dana BOS APBN dan Dana Pendidikan Gratis (DPG) pemerintah Kabupaten Luwu Timur. Sekolah belum mampu untuk mencari sumber keuangan lain misalnya dengan membangun kerja sama yang saling menguntungkan dengan dunia usaha dan industri. Penyusunan RKAS melibatkan secara langsung pihak komite sekolah ataupun pemangku kepentingan yang relevan, lewat rapat dewan guru, kepala sekolah, beberapa guru dan bendahara sekolah, dengan tetap mempertimbangkan usulan-usulannya warga sekolah. Penggunaan dana sekolah dilaporkan ke Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Timur.

7) Standar penilaian pendidikan

Sebagian guru sudah menyusun perencanaan penilaian berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. KKM yang telah ditetapkan diinformasikan oleh guru kepada siswa diawal pertemuan tatap muka dan menginformasikan KKM sebelum pelaksanaan setiap ulangan harian. Guru melaksanakan penilaian melalui pelaksanaan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir

semester, kenaikan kelas, dan ujian sekolah dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yaitu objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif. Penilaian melalui ulangan harian dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dibuat oleh guru.⁶

Pada tahap ini dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, dengan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan proses penerapan pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan juga mendeskripsikan peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *make a match* tersebut.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Model *Make A Match*

Pembelajaran model *make a match* adalah pembelajaran kooperatif yang diterapkan di SDN 107 Lagego, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebelum materi pelajaran di sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu guru mengelompokkan siswa. Pada pembelajaran model *make a match* terdapat beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sebelum penerapan tersebut maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana pengamatan peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar dalam kelas.

⁶Buku profil SDN 107 Lagego tahun 2017, h. 5.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran model *make a match* di SDN Lagego ada beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan,

a. Perencanaan

Tahap perencanaan guru telah menyiapkan perangkat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada pembelajaran model *make a match*.

1) Guru menyiapkan materi pembelajaran yaitu nama-nama Malaikat dan tugas Malaikat.

2) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN lagego.

3) Guru membuat alat peraga sesuai materi yang akan diajarkan Guru dalam kelas yaitu: a) Menyiapkan kertas berwarna dua macam, b) Menyiapkan gunting untuk menggunting kertas, c) Menyiapkan spidol untuk menulis materi.

4) Guru membuat instrumen penilaian berdasarkan materi yang diajarkan dalam kelas.

Tahap perencanaan sangat penting untuk memulai pembelajaran agar dalam pelaksanaan pembelajaran model *make a match* berjalan sistimatis, guru tidak kebingungan/kewalahan dalam menyampaikan/memberikan materi pelajaran

b. Pelaksanaan

Tahap pembelajaran model *make a march*, guru melakukan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan awal, guru mengucapkan salam kemudian mengecek peserta didik serta menjelaskan materi yang terdapat dalam RPP.

2) Kegiatan inti, guru mengeksplorasi menggunakan tanya jawab untuk menggali potensi siswa tentang materi yang akan disajikan, dan guru memberi stimulus pada siswa dengan menyebut gambaran materi, agar siswa merespon sesuai dengan yang diharapkan, guru memperhatikan bentuk kartu yang berisi materi yang telah dibagikan kepada siswa dan kemudian guru membagi kelompok siswa tersebut. Kegiatan ini berlangsung sekitar 20 menit. Contoh: siswa yang telah dibagikan kertas potongan, kemudian siswa dianjurkan untuk mencocokkan potongan tersebut yang bertuliskan nama-nama malaikan dan tugas-tugasnya.

3) Kegiatan inti selanjutnya adalah tahap elaborasi sekitar 35 menit.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan penerapannya pembelajaran model *make a match* adalah sebagai berikut:

- a) Dengan kartu yang sudah disiapkan guru membagikan kartu kepada masing-masing siswa dalam dua kelompok dengan dibatasi waktu.
- b) Kelompok yang satu diberi kartu yang berisi materi pelajaran, dan kelompok ke dua diberi kartu tentang penjelasan materi tersebut.
- c) Setiap siswa mendapat 1 kartu. Guru menyuruh siswa mencari pasangan kartu yang dibawah untuk dipasangkan dengan kartu yang cocok dibawa teman yang lain.
- d) Setelah semua kartu terpasang, siswa diminta untuk membacakan kartu materi tersebut dan penjelasannya

e) Kartu dikumpulkan kembali kemudian diacak dan dibagikan lagi, dengan catatan siswa tidak membawa kartu yang dibawah sebelumnya. Begitu seterusnya sampai siswa betul-betul menguasai materi tersebut.

4) Kegiatan inti selanjutnya adalah tahap konfirmasi. Setelah selesai menerapkan strategi pembelajaran model *make a match* guru memberi penghargaan pada siswa karena pembelajaran dengan permainan kartu berjalan dengan lancar. Kemudian guru memberi penegasan materi dan peserta didik diajak untuk bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

5) Pada tahap akhir guru melakukan penilaian kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa terkait dengan materi yang diajarkan.

c. Pengamatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran model *make a match* guru melakukan pengamatan kepada siswa pada saat berjalannya proses pembelajaran. Agar dalam pelaksanaannya pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa SDN Lagego berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model *make a match* namun masih ada kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kendala yang dihadapi siswa dalam menerima pembelajaran model *make a match*, sebagai berikut;

Kendala guru dalam menyampaikan pembelajaran model *make a match* :

- 1) Siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru.
- 2) Siswa belum sepenuhnya memahami pembelajaran model *make a match*.

Kendala yang siswa dalam menerima pembelajaran model *make a match* :

- 1). Guru belum sepenuhnya menguasai pembelajaran model *make a match*.
- 2). Guru belum bisa mengkoordinir siswa dalam kelas pada saat menyampaikan pembelajaran model *make a match*.

d. Refleksi

Hasil pengamatan peneliti, yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala-kendala dalam menyampaikan pembelajaran model *make a match*, yaitu, guru terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tentang pembelajaran model *make a match* agar siswa memperhatikan dan memahami pembelajaran model *make a match*.

Untuk mengatasi kendala siswa dalam menerima pembelajaran model *make a match*, guru harus menguasai pembelajaran model *make a match* sebelum menyampaikan kepada siswa-siswa yang ada didalam kelas, guru bisa menguasai, mengkoordinir siswa-siswi yang akan diajar.

Guru dan peneliti melakukan refleksi dengan memberikan tugas terhadap siswa-siswi agar mampu memahami dan mengikuti pembelajaran model *make a match* dengan senang dan menyenangkan, pemahaman siswa-siswi terhadap pembelajaran model *make a match*, sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam pembelajaran *make a match* dapat mengikuti permainan kartu mencari pasangan dengan dikordinir oleh guru.

2) Siswa lebih senang dan lebih partisipatif dalam pembelajaran bila dibandingkan dengan menggunakan sebelumnya yaitu ceramah.

3) Siswa antusias dan membicarakan materi pelajaran dengan sesama teman di kelompoknya

4) Siswa mengerjakan dengan baik tugas yang diberikan oleh guru.

5) Siswa mampu memberikan penjelasan kepada guru maupun kepada temannya tentang nama-nama dan tugas-tugas malaikat tersebut.

Pembelajaran model *make a match* yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan suasana pembelajaran sepenuhnya bersumber pada siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan tukar pemahaman dengan temannya, sehingga dapat meningkatkan kinerja belajarnya siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penerapan pembelajaran model *make a match* pada materi pelajaran guru terlibat aktif pada penerapan model *make a match* untuk mengarahkan peserta didik agar proses belajar semakin nyaman dan peserta didik lebih menikmati pembelajaran yang diajarkan oleh guru, dengan membagikan kertas yang telah dituliskan materi pembelajaran memudahkan peserta didik memahami materi tidak membuat peserta didik bosan pada pembelajaran dalam kelas. Sehingga mereka dapat merespon materi pembelajaran dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran model *make a match* guru lebih aktif mengamati kinerja siswa agar setiap kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru dapat

menjelaskan kepada siswa. Sebagaimana pada wawancara peneliti dengan guru SDN 107 Lagego.

Pembelajaran model *make a match* cukup efektif diterapkan pada siswa, dengan mengelompokkan maka akan terbangung suasana saling bantu membantu dalam memahami materi yang diajarkan, dan pembelajaran model tersebut nampak menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa lebih menikmati dan juga terbangung kekompakan saat berjalannya materi dalam kelas.

Sebelumnya pembelajaran model *make a match* belum pernah diberlakukan maupun diterapkan di SDN Lagego, pembelajaran model sebelumnya yang diberlakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni model pembelajaran yang sifatnya masih umum (konvensional), dengan penerapan pembelajaran model *make a match* tersebut guru lebih mudah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dan peserta didik sangat merespon materi yang diajarkan. Pada pembelajaran model *make a match* seorang guru berperan aktif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran model *make a match* dilakukan dalam setiap pertemuan, pada penerapan pembelajaran ini peneliti melakukan pengamatan kepada guru yang menerapkan pembelajaran model *make a match* selama empat kali pertemuan, pada pertemuan berikutnya maka dilakukan evaluasi kepada guru dan siswa untuk mengukur keefektifan dalam memahami materi pelajaran, dan akhir pertemuan adalah hasil dari penerapan pembelajaran tersebut..

Pembelajaran model *make a match* yang telah dilakukan dapat dijadikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dengan tidak hanya datang, duduk,

mencatat materi, dan mengerjakan soal saja, melainkan belajar dilakukan dengan permainan memasang kartu yang dimilikinya kemudian dipasangkan dengan kartu yang dimiliki oleh temannya yang lain. Permainan dalam pembelajaran seperti ini tentu saja tujuan awalnya ialah menyampaikan materi yang sedang diajarkan, dalam hal ini sejalan dengan pendapat salah seorang guru SDN 107 Lagego.

Pembelajaran model *make a match* ini adalah bentuk pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami lebih cepat materi yang diajarkan dan membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Dalam penggunaan pembelajaran model *make a match* ini siswa juga dilatih untuk dapat menguasai materi secara cepat, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik, misalnya ketika masing-masing siswa mendapat kartu soal atau jawaban yang diberikan oleh guru, siswa akan mengingat-ingat materi yang dimaksud dalam kartu tersebut, sehingga ketika berkomunikasi dengan teman lainnya untuk mencari pasangan atas soal atau jawaban dari kartu yang dimilikinya akan lebih mudah dan cepat.

Penggunaan pembelajaran model *make a match* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar dengan menerapkan pembelajaran yang baru, siswa tidak merasa jenuh sehingga dapat memotivasi dan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran model *make a match* selain dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, tersebut juga dapat melatih siswa untuk dapat bekerjasama

dengan baik dan juga sangat tepat digunakan pada materi pelajaran pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran model *make a match* atau mencari pasangan ini dapat menjadi salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran model *make a match* ini, guru menggunakan media kartu yang dibuat dari kertas karton. Kartu-kartu ini digunakan untuk menuliskan soal dan jawaban terkait materi yang kemudian akan diberikan ke siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *make a match*, guru menggunakan media kartu yang digunakan untuk menuliskan soal dan materi yang diajarkan, hal ini diharapkan dapat membantu siswa lebih aktif dalam belajarnya.

Dalam pembelajaran model *make a match* menuntut keaktifan siswa. Keaktifan siswa tidak saja dalam menerima informasi tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif, mulai mencari pasangan, berdiskusi, menyajikan, bertanya dan menjawab pertanyaan. *make a match* biasanya digunakan untuk menjelaskan konsep yang memiliki bahasan yang banyak.

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *make a match* memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, menjadikan siswa untuk dapat saling menghargai pendapat orang lain, bergotong royong dalam menyelesaikan masalah. Hal

tersebut dapat terbentuk karena adanya kooperatif atau kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah SDN 107 Lagego, mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran model *make a match* para siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas selama proses belajar berlangsung serta dapat membuat siswa tekun dan teliti dalam menyelesaikan tugasnya.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi dilapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dapat diketahui bahwa pembelajaran tersebut efektif untuk peningkatan minat belajar siswa di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang siswa SDN 107 Lagego Kecamatan Buaru Kabupaten Luwu Timur. Sebelum guru memberikan materi, guru menyuruh kepada kami membuat kelompok, lalu bapak guru membagikan kepada kami kertas dengan tulisan ada yang dapat nama malaikan dan ada juga yang mendapatkan sifat-sifat malaikat.⁸

Lanjut wawancara siswa tersebut bahwa saya menjadi paham materi pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh bapak guru, saya menjadi semangat menghafal materi-materi agama. Saya suka mata pelajaran agama Islam karena saat belajar saya dibantu teman mencari pasangan.⁹

⁷Muawwanah, Kepala sekolah SDN 107 Lagego, “Wawancara” dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

⁸ Abdullah Amir, Siswa SDN 107 Lagego, “Wawancara” dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

⁹Nicki Saputra, Siswa SDN 107 Lagego, “Wawancara” dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran menggunakan pembelajaran model *make a match* sangat bervariasi. Ada yang merasa lebih paham dan menjadi semangat untuk belajar lebih giat dengan materi pelajaran tersebut. Ada pula yang pada awalnya memang malas untuk mengikuti pembelajaran, namun setelah penerapan pembelajaran tersebut, mereka menjadi semangat mengikuti proses belajar di dalam kelas. Selain itu siswa merasa bisa memahami karena bantuan teman-teman dalam mencocokkan materi yang dibagikan. Hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang siswa. Belajarnya menyenangkan, saya suka dan ingin lagi belajar sambil bermain. Saya ingin pelajaran lainnya juga seperti ini, bisa menyenangkan karena belum pernah diajarkan. Saya menjadi tidak bosan dan mengantuk. Suasannya tidak menjenuhkan, bisa mengerjakan soal berpasangan dengan kartu yang berwarna-warni.¹⁰

Siswa merasa senang dengan pembelajaran model *make a match* yang dilaksanakan di kelas. Awalnya siswa tersebut merasa kesulitan dengan pelaksanaan pembelajaran tersebut, setelah memperhatikan penjelasan dan teknis pelaksanaan kegiatan, siswa menjadi semangat dan tidak merasa kesulitan. Suasana kelas menjadi menyenangkan, efektif dan terjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran model *make a match*, karena mereka dapat saling

¹⁰Kaila Ananata, Siswa SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga materi pelajaran mudah untuk dimengerti dan dipahami. Selain itu, penggunaan media dapat membantu proses pembelajaran menjadi tidak menjenuhkan, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain melakukan wawancara dengan guru dan siswa peneliti juga melakukan catatan-catatan observasi pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat peneliti, adalah sebagai berikut:

- a. Siswa lebih memperhatikan saat guru menjelaskan materi.
- b. Suasana kelas agak ramai ketika siswa sedang melakukan diskusi pada kelompok untuk memasang kartu soal dan kartu jawaban tetapi masih dalam suasana yang kondusif.
- c. Siswa sudah mulai percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas.
- d. Siswa sudah mulai terbiasa dengan kelompok belajar *make a match* yang sifatnya heterogen.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi, dan hasil wawancara, hasil catatan lapangan dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat. Hal ini terbukti dari nilai belajar lebih baik dari nilai sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa menjadi 81,48% . Ketuntasan belajar

tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

b. Kegiatan peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik Kegiatan memasang kartu soal dan jawaban sudah berjalan lancar, dan siswa sudah percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

c. Respon siswa terhadap pembelajaran model *make a match* sangat positif.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa tahap proses pembelajaran model *make a match* di atas, secara umum pada penerapannya sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa dan adanya peningkatan prestasi belajar bagi siswa serta keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran model *make a match*. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa temuan yang diperoleh, diantaranya:

1) Ada peningkatan aktivitas kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dari yang semula kurang begitu aktif menjadi lebih aktif yang dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran.

2) Ada peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan dalam penerapan pembelajaran model *make a match* pada mata pelajaran agama Islam. Siswa merasa senang dengan belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok mereka dapat saling bertukar pendapat dengan teman sehingga proses pembelajaran tidak menjenuhkan

3) Siswa lebih mudah memahami materi dengan adanya penerapan pembelajaran model *make a match*. Dan juga siswa termotivasi dalam belajar untuk menjadi kelompok yang terbaik yang mendapatkan poin.

4) Penerapan pembelajaran model *make a match* pada materi pendidikan Agama Islam mendapat respon yang bersifat positif dari siswa.

3. Upaya Penerapan *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta

Guru memotivasi siswa-siswi menerima pelajaran melalui pembelajaran model *make a match*. Adanya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam ini sangat membantu sekali dan menerima ataupun mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam karena motivasi belajar Pendidikan Agama Islam disini akan menjadikan siswa senang di dalam mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga siswa akan mudah memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, beliau mengatakan bahwa: Untuk motivasi belajar siswa terutama soal mata pelajaran pendidikan agama Islam, saya nilai cukup baik walaupun disana sini masih banyak kekurangan. Dan saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan dorongan

terutama kepada guru agama untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa agar menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap individu siswa.¹¹

Bahwasanya motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap ataupun respon siswa tersebut terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian siswa datang tepat waktu ketika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dan untuk jam pertama pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diwajibkan sholat dhuha terlebih dahulu kemudian baru mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam kegiatan proses belajar mengajar guru sangat berperang penting bagi keberhasilan siswa-siswinya terutama bagi guru agama, saya sendiri sebagai guru agama selalu dan sering memberikan motivasi belajar siswa-siswi karena sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai guru agama dalam memberikan materi keagamaan. Dan untuk memotivasi belajar siswa, saya selalu memberikan baik yang berhubungan dengan pelajaran agama dan kemudian mempraktekkannya. Dan untuk jam pertama apabila ada pelajaran agama, saya menyuruh siswa-siswi saya untuk sholat dhuha terlebih dahulu, supaya siswa-siswi tenang dalam mengikuti proses belajar mengajar.¹²

¹¹Muawwanah, Kepala sekolah SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

¹²Nasrum, Guru PAI SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kabupaten Luwu Timur.

Adapun dalam pemberian materi Pendidikan Agama Islam terhadap siswa di dalam kelas terdapat beberapa ragam siswa di dalam menerima materi pendidikan agama Islam tersebut, karena hal ini tergantung kepada kemampuan siswa itu sendiri.

Oleh karena itu, peneliti disini akan mengklarifikasikan motivasi tersebut menjadi tiga yaitu: motivasi tinggi, motivasi sedang, motivasi rendah. Adapun penjelasan sebagai berikut.¹³

a. Motivasi rendah

Motivasi rendah dimaksudkan bahwa siswa yang motivasi belajarnya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang atau dapat dikatakan kurang. Pada dasarnya siswa yang motivasinya rendah dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam karena tidak adanya dorongan atau rangsangan untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam. Guru bukan hanya tenaga pengajar akan tetapi guru juga sebagai motivator untuk siswa. Pada siswa yang motivasinya rendah guru hendaknya membangkitkan motivasi belajar, agar fungsi guru untuk memfasilitasi siswa lebih semangat belajar harus terlaksana.

Adapun upaya guru untuk memberikan motivasi belajar pada siswa adalah:

1) Memberikan ganjaran

Ganjaran atau imbalan dapat dijadikan pendorong bagi siswa agar lebih giat belajar dari yang sebelumnya, ganjaran merupakan alat pendidikan yang menyenangkan, memberikan ganjaran kepada siswa atas prestasi atau kemajuan yang diperoleh dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar dan

¹³Observasi peneliti pada tanggal 27 Januari sampai dengan 7 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

lebih berprestasi, sebab secara psikologis pemberian ganjaran dapat menumbuhkan semangat baru bagi siswa sehingga siswa akan berlomba-lomba untuk mendapat ganjaran tersebut. Selain itu, siswa yang menerima ganjaran akan merasa dirinya diperhatikan oleh gurunya.

Berikut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Dalam proses belajar mengajar saya selalu memberikan ganjaran/imbalan kepada siswa baik tertulis maupun tidak tertulis. ganjaran/imbalan tertulis dapat dengan memberikan reward kepada siswa, kemudian ganjaran/imbalan tidak tertulis dapat dengan pujian. semua itu dapat dilakukan agar para siswa termotivasi untuk belajar.¹⁴

Dalam hal ini, sebagaimana diungkapkan salah seorang guru SDN 107 Lagego: Untuk ganjaran bagi yang tidak mengerjakan tugas, saya beri hukuman untuk tidak mengikuti mata pelajaran saya selama berlangsung tetapi terlebih dahulu untuk pertama saya kasih teguran, kalau masih mengulangilagi saya hukum tidak mengikuti materi saya. Bagi siswa yang mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin saya kasih reward.¹⁵

2) Menumbuhkan minat

Motivasi hasil belajar erat kaitannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat. Sehingga tepat bila minat disini bisa menjadi alat motivasi yang pokok dalam proses belajar mengajar, sehingga belajar bisa berjalan dengan lancar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN 107 Lagego. Guru selalu menumbuhkan

¹⁴Nasrum, Guru PAI SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

¹⁵Siti Saenab, Guru Kelas SDN 107 Lagego. "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

minat yang ada pada siswa, dengan adanya minat pada siswa maka dalam proses belajar mengajar akan terjalin dengan baik dan lancar. Terutama dalam pelajaran agama yang berkenaan dengan baca al-Qur'an, saya mewajibkan setiap siswa bisa membaca al-Qur'an. Kemudian dalam proses belajar mengajar saya mengubah bentuk-bentuk mengajar agar siswa tidak jenuh di dalam kelas.¹⁶

Senada dengan pendapat di atas, Muawwanah, mengatakan bahwa untuk minat sebenarnya sudah ada pada diri masing-masing siswa dan bermacam-macam minat pada siswa tinggal bagaimana guru bisa mengelolah minat siswa tersebut. Untuk materi pendidikan agama Islam minat siswa yang saya kembangkan adalah pada bacaan dan hafalan al-qur'an, karena pada umumnya siswa disini banyak yang belum bisa baca al-Qur'an.¹⁷

3) Menjelaskan tujuan akhir

Rumusan tujuan yang diterima baik oleh murid, merupakan alat motivasi yang sangat penting yaitu tujuan jelas yang ditulis pada awal pembelajaran disampaikan terlebih dahulu kepada murid akan menimbulkan semangat dalam belajarnya. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa: Dalam menjelaskan tujuan akhir siswa diharapkan mampu untuk memahami akan makna yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah maupun di lingkungan sekolah

¹⁶Nasrum, Guru PAI SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

¹⁷Muawwanah, Kepala Sekolah SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kabupaten Luwu Timur.

khususnya. Sehingga akan memacu siswa untuk lebih semangat lagi dalam belajar.¹⁸

Senada dengan pendapat di atas, salah seorang guru SDN 107 Lagego mengatakan bahwa menjelaskan tujuan akhir dalam proses belajar mengajar sangat penting bagi siswa karena siswa bisa memahaminya isi materi pelajaran yang telah dan akan dilaksanakan dan menjadikan pedoman bagi siswa nantinya.¹⁹

Hal yang dapat menimbulkan motivasi bagi siswa yang motivasinya rendah adalah dengan adanya pemberian ganjaran dan hadiah atau pemberian angka, karena hal ini akan membantu sekali dalam menimbulkan motivasi pada siswa.

Adapun karakteristik dari siswa yang motivasinya rendah dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah :

- a) Sulit menerima materi pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung.
 - b) Tidak mempunyai buku pedoman.
 - c) Tidak mempunyai buku catatan sehingga siswa tidak mempunyai materi.
- b. Motivasi sedang

Motivasi sedang dimaksudkan bahwa motivasi belajar pada dasarnya setiap siswa sudah ada motivasi untuk mempelajari materi tersebut. Akan tetapi motivasinya sedang dapat terpengaruh atau motivasinya menurun apabila ada faktor-faktor lain yang menghambatnya

¹⁸Nasrum, Guru PAI SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kabupaten Luwu Timur

¹⁹Junaedah, Guru Kelas SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kabupaten Luwu Timur.

Adapun guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang motivasi belajarnya sedang hendaklah dapat meningkatkan motivasi siswa tersebut, sehingga semangatnya akan muncul terus.

Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam disini adalah:

1) Memberikan tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Memberikan tugas secara kontinyu dapat membantu guru dalam menumbuhkan motivasi siswa. Memberikan tugas sangat penting bagi kemajuan siswa, saya sendiri selalu memberikan tugas yang berkenaan dengan materi saya dalam pendidikan agama islam dengan mengaitkan fenomena yang ada, baik berupa tugas kelompok ataupun individu. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Untuk tugas individu saya suruh siswa mengerjakan tugas di buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dan untuk tugas kelompok saya suruh siswa menganalisa kejadian-kejadian yang ada pada materi Pendidikan Agama Islam atau membuat klipinyang ada kaitannya dengan materi yang ada.²⁰

Hal senada dikatakan oleh salah seorang guru SDN 107 Lagego, beliau mengatakan dalam memberikan tugas saya memberikan kepada siswa diantaranya soal yang mudah dan sulit. untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar dan saya memberikan reward kepada siswa yang mempunyai nilai yang

²⁰Nasrum, Guru PAI SDN 107 Lagego, "Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

bagus guna membangkitkan semangat belajar siswa dan juga siswa termotivasi untuk lebih baik lagi.²¹

Adapun tugas yang diberikan siswa dapat berupa tugas individu dan juga kelompok. Tugas individu siswa seperti mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sedangkan tugas kelompok siswa seperti menganalisis kejadian-kejadian yang ada disekitar siswa dengan mengaitkan materi yang ada. Serta dapat dilakukan juga seperti membuat keliping yang ada kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari.

Adapun tugas yang diberikan kepada siswa, diantaranya soal yang diberikan kepada siswa bersifat mudah, dan terkadang soal yang diberikan kepada siswa berupa soal yang sulit. Hal ini diharapkan dengan soal yang sulit guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Tugas yang diberikan pada siswa mempunyai tujuan agar siswa lebih memahami materi yang sudah di pelajari dalam meningkatkan daya ingat siswa tentang materi tersebut.

2) Mengadakan ulangan

Materi ulangan atau ujian yang diberikan untuk siswa merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi. Karena sebagian besar siswa akan termotivasi untuk lebih giat belajarnya apabila akan menghadapi ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, materi ulangan dapat berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

²¹Astria Handayani, Guru Kelas SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Untuk memotivasi belajar siswa kemudian untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah dengan mengadakan ulangan harian. Saya mengadakan ulangan harian yang sifatnya berkala dan kontiniu kepada siswa. Dengan adanya ulangan ini diharapkan siswa akan termotivasi dalam proses belajar mengajar, serta dapat mengukur tingkat kemampuas siswa dalam memahami mata pelajaran.²²

Mengadakan ulangan sangat penting bagi kemajuan siswa yang tentunya akan memberikan semangat dan motivasi. Menurut peneliti ulangan harian adalah salah satu sarana motivasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pada pengamatan peneliti sebelumnya, peneliti melihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah, rata-rata nilai yang dihasilkan siswa pada ulangan yakni dengan standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60, angka tersebut menunjukkan minimnya proses pembelajaran yang dihasilkan terhadap siswa, karena standar kelulusan yang ditentukan oleh pembelajaran yakni 75, setelah penerapan pembelajaran model *make a match* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan untuk mengukur keefektifan belajar siswa pada pembelajaran model *make a match* tentu dalam penelitian ini akan dilakukan tes hasil belajar, pada tes tersebut dalam penelitian ini diadakan ulangan harian untuk mengukur tingkat kemampuan siswa terhadap pemahaman materi yang diajarkan.

Pada ulangan harian tersebut siswa SDN 107 Lagego mengalami peningkatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan

²²Nasrum, Guru PAI SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

pembelajaran *make a match*, hasil ulangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang di peroleh oleh siswa adalah 75-90, angka tersebut secara prosodur standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dinyatakan lulus.

Tabel. 4.3
Analisis hasil ulangan harian

Responden	L/P	Nilai KKM	Ulangan Harian	Keterangan	
				Tuntas	Tidak tuntas
R ₁	L	75	80	✓	
R ₂	L	75	87	✓	
R ₃	P	75	90	✓	
R ₄	P	75	90	✓	
R ₅	P	75	85	✓	
R ₆	L	75	80	✓	
R ₇	L	75	90	✓	
R ₈	P	75	75	✓	
R ₉	P	75	80	✓	
R ₁₀	P	75	90	✓	
R ₁₁	L	75	75	✓	
R ₁₂	L	75	78	✓	
R ₁₃	L	75	82	✓	
R ₁₄	P	75	74		✓
R ₁₅	P	75	85	✓	
R ₁₆	P	75	74		✓
R ₁₇	P	75	76	✓	
R ₁₈	L	75	84	✓	
R ₁₉	L	75	90	✓	
R ₂₀	P	75	74		✓
R ₂₁	L	75	79	✓	
R ₂₂	L	75	80	✓	
R ₂₃	L	75	82	✓	
R ₂₄	L	75	90	✓	
R ₂₅	L	75	90	✓	

Sumber: Data SDN 107 Lagego.²³

²³ Sumber Data: Muhammad Nasrum, pada tanggal 17 Maret 2017.

Berdasarkan tabel di atas bahwa nampak ada perubahan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* di SDN 107 Lagego jika di bandingkan pada observasi awal yang peneliti amati bahwa hanya 45% siswa yang dapat mencapai nilai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu pada hasil kinerja belajar siswa dengan menerapkan model *make a match* mengalami peningkatan.

Pembelajaran model *make a match* yang diterapkan pada siswa SDN 107 Lagego efektif dengan melihat hasil ulangan yang diberikan kepada siswa, karena itu peneliti menilai bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa tersebut membuktikan bahwa pembelajaran model *make a match* efektif untuk diberlakukan di SDN 107 Lagego walaupun hasil ulangan harian belum 100% mengalami peningkatan hasil belajar karena ada beberapa siswa yang telah di ujikan nilai yang di dapatkan masih rendah, oleh karena itu guru memiliki peranan besar untuk mengukur tingkat kesulitan pembelajaran model *make a match* yang di terapkan kepada siswa. Sehingga pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya kendala yang dihadapi oleh siswa sebelumnya dapat teratasi.

3) Memberikan nilai

Angka merupakan alat motivasi yang sangat penting bagi siswa yang mempunyai motivasi belajar yang sedang terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam karena dengan adanya angka tersebut siswa akan mengetahui perkembangan hasil belajar siswa tersebut, sehingga siswa akan memperbaiki nilai yang kurang memuaskan. Berdasarkan wawancara kepada seorang guru mengatakan bahwa: Untuk memberikan motivasi belajar siswa, saya selalu

memberikan angka atau nilai. bagi yang mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) ataupun tugas saya berikan nilai atau point. kemudian untuk hafalan ayat-ayat al-Qur'an saya kasih nilai juga, yang bertujuan membangkitkan semangat siswa untuk menghafal agar nantinya bisa berguna bagi siswa sendiri. Bagi yang tidak mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan hafalan al-Qur'an saya kurangi nilainya atau bisa jadi tidak dapat nilai atau angka.²⁴

Senada dengan apa yang disampaikan oleh guru Agama Islam. Saya memberikan angka atau nilai apabila siswa mampu mengerjakan tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) ataupun tugas menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan sebaik mungkin dan juga kepribadian siswa itu sendiri saya nilai juga baik dalam kelas maupun lingkungan sekolah. Jadi bukan hanya pada angka tetapi juga pada kepribadian siswa juga.²⁵

Adapun karakteristik dari siswa yang motivasinya sedang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Siswa akan termotivasi belajar apabila ada dorongan dari luar.
- 2) Semangat belajarnya kadang timbul kadang tenggelam.
- 3) Siswa cepat turun motivasinya kalau ada permasalahan

c. Motivasi tinggi

Motivasi tinggi adalah motivasi dimana siswa mudah atau cepat dalam menerima materi yang dipelajari dan siswa lebih termotivasi di dalam belajar

²⁴Nasrum, Guru PAI SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

²⁵Nasrum, Guru PAI SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Pendidikan Agama Islam, sehingga akan lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam tersebut. Pada siswa yang motivasinya tinggi di dalam belajar Pendidikan Agama Islam hendaklah guru Pendidikan Agama Islam memelihara semangat belajar agar tetap kuat untuk mencapai tujuan belajar yang di harapkan.

Adapun upaya guru agama Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

1) Kompetisi

Persaingan atau kompetisi antar siswa dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa. Kompetisi atau persaingan yang sehat, jujur dan sportif akan menjadi alat motivasi siswa untuk lebih giat belajar. Berdasarkan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa saya sering melaksanakan kompetisi terutama dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok. Misalnya diskusi kelompok tentang materi pelajaran. Diskusi yang dilakukan guna untuk merangsang dan mengasah kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan siswa agar lebih giat lagi dalam belajar.²⁶

Senada dengan pendapat di atas, salah seorang guru SDN 107 Lagego mengatakan bahwa saya mengadakan kompetisi apabila tidak mengganggu proses belajar mengajar, misalnya kalau materi yang saya berikan sudah selesai. Kemudian untuk prosesnya saya beritahu dulu kapan waktu kompetisi akan dilaksanakan agar siswa bisa siap dalam ikut kompetisi tentunya kompetisi yang

²⁶Nasrum, Guru PAI SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

sportif, jujur dan terbuka. Saya mengadakan kompetisi agar siswa tidak bosan dan dapat suasana baru.²⁷

Adapun kegiatan kompetisi yang dilakukan SDN 107 Lagego antarlain mengadakan kompetisi sholat, baca tulis al-Qur'an, dan cerdas cermat. Bagi siswa yang membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, kemudian sholatnya bagus dan baik akan mendapatkan tambahan nilai. Hal ini sering dilakukan oleh beberapa guru pendidikan agama islam dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2) Memberikan nilai

Nilai dalam hal ini merupakan symbol nilai dari kegiatan belajar siswa. Angka atau nilai yang baik akan menjadi motivasi yang kuat bagi siswa untuk lebih giat dalam belajarnya. Sebab dengan nilai yang baik siswa akan merasa puas dengan hasil belajar dan akan terdorong untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai belajarnya. Berdasarkan keterangan wawancara oleh salah seorang guru SDN 107 Lagego mengatakan bahwa memberi angka atau nilai harus diberikan kepada siswa sebagai usaha atau hasil siswa dalam mengerjakan tugas, ulangan/ujian. Supaya siswa tambah semangat dalam belajar. Bagi siswa yang nilainya kurang saya adakan remedial dan diharapkan dengan remedial siswa mampu lebih baik lagi dalam nilai dan berprestasi.²⁸

²⁷Halimah, Guru Kelas SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kabupaten Luwu Timur.

²⁸Masna, Guru Kelas SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Adapun karakteristik dari siswa yang motivasinya tinggi di dalam belajar pendidikan agama islam adalah:

- 1) Siswa membaca materi Pendidikan Agama Islam sebelum pelajaran akan di mulai.
- 2) Mempunyai buku panduan Pendidikan Agama Islam atau buku-buku yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.
- 3) Siswa sering menjawab pertanyaan yang diberikan guru pendidikan agama islam waktu pelajaran.

Indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, maka terdapat dua kriteria:

a. Indikator kuantitatif

Berupa skor nilai-nilai tes yang diperoleh siswa dan selanjutnya dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran yang telah ditentukan.

b. Indikator kualitatif

Meliputi tingkat semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan serta sikap siswa terhadap pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

Dilihat dari dua indikator tersebut, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (75) siswa terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil,

proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang pasif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar Kriteria Ketuntasan Minimal (75-80).

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar atau pemahaman. Indikator ini dapat dilakukan dengan melihat data dari observasi lapangan (data pada saat pembelajaran berlangsung), sehingga jika hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat atau observer terhadap peneliti dan siswa pada tingkat keefektifan belajar mencapai lebih dari 75%, maka dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil. Sedangkan indikator hasil belajar dapat dilakukan dengan melihat data dari hasil tes.²⁹

Sekolah yang digunakan peneliti yaitu SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, menentukan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75. KKM ini nantinya akan digunakan peneliti sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam. Jika hasil tes siswa mencapai ketuntasan maksimal 100% atau sekurangkurangnya 75% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan telah berhasil.

Dalam penerapannya, apabila ketuntasan pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya belum mencapai target yang telah ditentukan maka harus

²⁹Observasi pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kabupaten Luwu Timur.

dilaksanakan lagi pada tahap berikutnya dan seterusnya sampai ketuntasan yang diharapkan telah tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada pembelajaran sebelumnya, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi Agama Islam masih belum terlalu optimal. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, peneliti sebaik mungkin menerapkan model *make a match* di dalam pembelajaran.

Pada tahap pembelajaran selanjutnya pelaksanaan pembelajaran dikelas terbagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang membentuk suatu tahapan pelaksanaan pembelajaran. Untuk pelaksanaannya pada tahapan pembelajaran selanjutnya dilaksanakan pada hari senin tanggal 20 Februari 2017. Secara lebih rinci masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Melihat dari dari proses belajar sebelumnya, maka pada bagian proses pembelajaran selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah:

- a) Guru menyampaikan rencana pembelajaran terkait dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran
- b) Guru menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa yaitu materi Agama Islam dengan menggunakan pembelajaran model *make a match*.
- c) Guru menyusun instrumen pengumpulan data baik itu berupa observasi dan juga catatan lapangan yang nantinya akan diberikan kepada *observer*.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilakukan pada hari senin tanggal 20 Februari 2017 dalam satu kali pertemuan yang terdiri dari dua jam pelajaran. Satu jam pelajaran digunakan untuk memberikan materi Agama Islam, sedangkan satu jamnya lagi digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran model *make a match*. Proses pembelajaran pada tahap ini hampir sama dengan tahapan-tahapan pembelajaran sebelumnya. Tidak ada perubahan dalam kelompok-kelompok siswa, dan yang membedakan hanyalah perbaikan-perbaikan pelaksanaannya agar dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dapat lebih optimal.

a) Kegiatan awal

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama-sama dengan siswa.
- Guru mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen siswa.
- Guru menyampaikan pentingnya mempelajari materi dalam kehidupan sehari-hari.
- Setelah membangun pemahaman dari siswa tentang materi yang akan dibahas, guru menanyakan kembali materi agama Islam yang telah disampaikan pada pertemuan beberapa waktu yang lalu.

b) Kegiatan inti

- Guru menjelaskan tentang pokok-pokok materi
- Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok
- Setiap siswa dalam kelompok diberikan potongan-potongan materi sebagai soal *make a match*

- Setelah semua mendapatkan soal, siswa maju kedepan kelas secara bergantian untuk membacakan soal dan menempelkan di papan tulis sesuai jawaban masing-masing.
 - Guru menanyakan kepada siswa-siswa lain apakah jawaban temannya yang telah terpasang di papan tulis tersebut sudah benar
 - Apabila jawaban siswa benar maka guru memberikan apresiasi
 - Guru menjelaskan kembali setiap jawaban yang telah diberikan oleh siswa melalui beberapa poin penting dalam materi tersebut
- c) Kegiatan penutup
- Guru memberikan evaluasi secara lisan maupun tertulis kepada siswa
 - Siswa mengerjakan soal dengan waktu yang telah ditentukan
 - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab tentang materi yang telah dibahas
 - Guru menanyakan apakah ada siswa yang masih belum paham tentang materi yang telah dibahas
 - Guru menutup pelajaran dan berdoa bersama untuk mengakhiri pelajaran serta mengucapkan salam penutup.³⁰

Sesuai kategori keberhasilan yang telah ditetapkan, maka keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori yang sangat baik. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, maka peneliti juga membuat catatan lapangan dan wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal

³⁰Obeservasi pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

yang terjadi selama pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa catatan yang diketahui peneliti dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

- a) Tidak seperti pada pelaksanaan pembelajaran pertama, pada pelaksanaan pembelajaran tahapan selanjutnya ini siswa lebih tenang dalam pembelajaran, karena sudah terbiasa mencari pasangannya.
- b) Siswa sudah lebih percaya diri maju ke depan kelas untuk membacakan soal beserta menjawabnya.
- c) Siswa sangat senang belajar sambil bermain mencari pasangan, sehingga tidak hanya duduk saja yang menyebabkan rasa jenuh.
- d) Sebagian besar siswa sudah mampu belajar dengan aktif tanpa rasa malu dan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sedangkan wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran selesai. Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yaitu terdiri dari siswa yang telah dipilih peneliti untuk diwawancarai. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih bersemangat dalam belajar dan bersaing secara sehat untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam kelompok.

Setelah penggunaan pembelajaran model *make a match* yang sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, maka pemahaman siswa terhadap materi juga lebih meningkat. Hal ini juga dikarenakan adanya bimbingan langsung yang diberikan guru kepada siswa terkait dengan materi. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar akhir siswa setelah penggunaan pembelajaran model *make a match* dalam pembelajaran.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran di kelas dan pengamatan serta catatan lapangan selama proses penelitian, maka dapat diperoleh beberapa hal, yaitu:

- a) Melalui pembelajaran model *make a match* siswa lebih bersemangat belajar karena sambil berdiskusi dengan teman dan belajar bertanggung jawab serta tidak canggung lagi bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.
- b) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana.
- c) Penggunaan pembelajaran model *make a match* dalam pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran tahapan selanjutnya ini tidak diperlukan adanya pengulangan perencanaan. Karena pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana dan siswa bisa memahami dan mengerti penjelasan guru dan peneliti, yakni dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yang sudah disampaikan secara baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa bahwa saya menyukai pembelajaran model *make a match* karena saya bisa mengerjakan tugas lebih mudah dan selain itu bisa dikerjakan dengan teman kelompok, serta menggunakan kartu-kartu yang memudahkan untuk mengerjakan tugas.³¹

Lanjut wawancara dengan siswa mengatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbeda dengan sebelumnya, guru hanya menjelaskan di depan siswa disuruh mendengarkan. Dengan penerapan pembelajaran *make a*

³¹Nurlaila, Siswa SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

match, saya lebih bersemangat belajar karena saat belajar dalam kelas saya dan teman-teman dibuatkan kelompok lalu di bagikan kartu selanjutnya guru menyuruh kami mencari pasangan kartu yang dibagikan kepada kelompok kami.

Siswa yang lain juga mengatakan bahwa pembelajaran model *make a match* lebih cepat mengerti dan mengasikkan serta mudah mengerjakan soal-soal karena menggunakan kartu dan tidak membingungkan hanya memerlukan ketelitian.³²

Berdasarkan gambaran wawancara dan observasi pada pelaksanaan penerapan pembelajaran model *make a match* maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

- a) Siswa lebih memahami materi dengan adanya penggunaan pembelajaran model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar agama Islam.
- b) Dengan menggunakan pembelajaran model *make a match* semakin meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran Agama Islam
- c) Dengan menggunakan pembelajaran model *make a match* siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran mencari pasangan
- d) Keaktifan siswa muncul ketika pembelajaran dilaksanakan dengan berkelompok dan siswa bisa belajar bertanggung jawab.
- e) Pembelajaran model *make a match* memungkinkan untuk dijadikan alternatif dalam pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran Agama Islam.

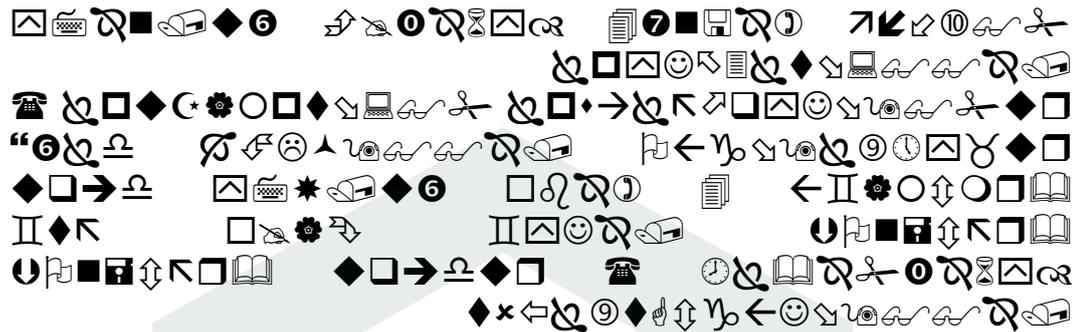
³²Suci Aprilia, siswa SDN 107 Lagego, "Wawancara" dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2017 di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

B. Pembahasan

Pembelajaran *make a match* sebelumnya belum pernah diterapkan di SDN 107 Lagego, penelitian tentang *make a match* untuk menerapkan model pembelajaran *make a match* di SDN 107 Lagego agar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *make a match* pada siswa SDN Lagego. Sebelumnya yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang biasa guru lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran model *make a match* yang telah dilakukan dapat dijadikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dengan tidak hanya datang, duduk, mencatat materi, dan mengerjakan soal saja, melainkan belajar dilakukan dengan permainan memasang kartu yang dimilikinya kemudian dipasangkan dengan kartu yang dimiliki oleh temannya yang lain. Permainan dalam pembelajaran seperti ini tentu saja tujuan awalnya ialah menyampaikan materi yang sedang diajarkan.

Dalam penggunaan pembelajaran model *make a match* ini siswa juga dilatih untuk dapat menguasai materi secara cepat, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik, misalnya ketika masing-masing siswa mendapat kartu soal atau jawaban yang diberikan oleh guru, siswa akan mengingat-ingat materi yang dimaksud dalam kartu tersebut, sehingga ketika berkomunikasi dengan teman lainnya untuk mencari pasangan atas soal atau jawaban dari kartu yang dimilikinya akan lebih mudah dan cepat. Penggunaan pembelajaran model *make a match* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar dengan

menerapkan pembelajaran yang baru, siswa tidak merasa jenuh sehingga dapat memotivasi dan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam al-Qur'an terdapat ayat tentang pembelajaran sebagaimana terdapat pada Q.S al-Nahl (16) :125



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan.³³ Slameto mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁴ Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya

³³Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 5

³⁴Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 139.

Pada pembelajaran model *make a match* ini, peneliti menggunakan media kartu yang dibuat dari kertas karton. Kartu-kartu ini digunakan untuk menuliskan soal dan jawaban terkait materi yang kemudian akan diberikan ke siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran model *make a match* menuntut keaktifan siswa. Keaktifan siswa tidak saja dalam menerima informasi tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif, mulai mencari pasangan, berdiskusi, menyajikan, bertanya dan menjawab pertanyaan. Model *Make a match* biasanya digunakan untuk menjelaskan konsep yang memiliki bahasan yang banyak.

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *make a match* memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, menjadikan siswa untuk dapat saling menghargai pendapat orang lain, bergotong royong dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat terbentuk karena adanya kooperatif atau kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran peran seorang guru sangat penting, sebab guru merupakan fasilitator utama dalam dalam belajar mengajar, dan guru menentukan segalanya. Mau diapakan siswa itu semua tergantung guru, ini sebagai bukti begitu pentingnya peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

Guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi peran guru bukan hanya pada batas perencanaan, penyampaian informasi dan melakukan evaluasi saja. Guru diharapkan pula mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga apa yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran akan mudah

dipahami dan dimengerti oleh siswa itu sendiri. Sebab motivasi adalah merupakan salah satu penyebab seseorang untuk ingin mencapai tujuan yang akan diinginkan. Sebab motivasi muncul dari keinginan atau kebutuhan seseorang. Begitu dalam pembelajaran jika siswa menginginkan sesuatu yang baik maka dia akan termotivasi dalam melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh siswa tersebut.

Selain itu juga upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu, keterbukaan guru dalam mengkomunikasikan hasil belajar, dukungan dalam mengaktualisasikan hasil belajar. Keterbukaan guru terhadap siswa diukur melalui senangnya guru pada saat siswa bertanya, dengan adanya keterbukaan guru diharapkan dapat mengorientasikan siswa kepada masalah autentik. Selain indikator keterbukaan upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari empat yang diberikan guru kepada siswa, empati guru yang diukur melalui sikap guru yang menghasrgai siswa yang termotivasi dan beprestasi dalam belajar dan perhatian guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya seorang guru harus memberikan dukungan. Dukungan yang diberikan guru terhadap siswa sangat penting dilakukan untuk mengarahkan, membimbing, membantu memecahkan masalah yang dihadapinya termasuk memberikan dukungan kepada siswa. Kemudian seorang guru juga harus memberikan rasa positif dimana seorang guru harus mampu menciptakan perilaku guru yang menyenangkan seperti sering senyum dan perilaku yang sering memberikan motivasi kepada siswa.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa guru sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan guru untuk memimpin kelas secara efektif, yang ditunjukkan dari kemampuannya dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendidik, dan menggerakkan siswa akan mampu mendorong atau memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar. Berkaitan dengan peran guru di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam telah termasuk baik. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan guru dalam mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran yang baik yaitu sering memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat, sering mengulang kembali bagian-bagian yang penting dari pendapat yang disampaikan siswa dan juga sering memberikan pujian kepada siswa yang mampu berpendapat secara baik.

Kemampuan guru telah menunjukkan dari keluluwesan sikap dan keterbukaan dalam kegiatan pembelajaran. Guru mau terbuka dalam menerima pendapat maupun saran siswa, juga mau menghargai setiap perbedaan pendapat antar siswa maupun antar guru dengan siswa. Saat mengajar guru terlihat bergairah dan bersungguh-sungguh. Hal ini terlihat dari seringnya guru menunjukkan bagian-bagian penting dari materi yang disampaikannya dan sering guru melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk membangkitkan suasana kelas yang terlihat lesu.

1. Proses pembelajaran model *make a match*

Pembelajaran model *make a match* diterapkan di kelas. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: tahap awal guru pembentukan kelompok/pasangan, mencari jawaban yang benar, dan tahap akhir guru melakukan evaluasi kepada siswa terhadap peningkatan hasil belajar. Sebelum proses pembelajaran siswa dibagi menjadi dua kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti sebagai guru. Hal ini dilakukan untuk menjamin tingkat heterogen dalam setiap kelompok, supaya setiap pasangan siswa menjadi rata tingkat intelegensinya. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan dua tahap pembelajaran. Setiap pertemuan terdapat satu tahapan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian terdapat dua kali pertemuan dalam penelitian yang dilakukan.

Pada kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar siswa tahu apa yang akan mereka pelajari, sehingga siswa akan terarah, termotivasi, dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Peneliti juga mempertegas dalam menyampaikan materi. Pada kegiatan ini, peneliti menjelaskan materi dengan tanya jawab dan ceramah, kemudian sebagian semua siswa diberikan kartu soal yang berisi potongan materi agama Islam lalu mereka semua secara bergantian menjawab dengan cara menempelkan kartu dipapan tulis sesuai dengan jawaban siswa masing-masing serta membacakannya satu persatu sesuai dengan jawabannya.

Setelah semua siswa mendapatkan kartu yang berisi potongan materi agama Islam dan telah ditempelkan semua di papan tulis maka guru membahas bersama-sama dari isi setiap kartu sesuai materi yang benar. Kemudian siswa yang menjawab benar akan mendapatkan apresiasi. Ketika guru mencocokkan

hasil jawaban siswa tersebut, guru juga menjelaskan satu persatu penjelasan materi agama Islam tersebut. Setelah semua siswa paham maka guru langsung membagikan lembar kerja serta soal akhir yang berisi esai. Hal ini dilakukan agar tes akhir ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan pada setiap tahapan pembelajaran. Semua siswa mengerjakan secara individu, kemudian dikumpulkan setelah waktu yang ditentukan habis.

Pada kegiatan akhir, guru bertanya jawab dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab tentang materi tersebut apabila ada yang belum dimengerti. Setelah sesi tanya jawab selesai guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas secara bersama-sama. kemudian guru menyampaikan pesan moral serta motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam belajar lalu guru menutup proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti lebih aktif mengamati siswa saat proses materi pelajaran berlangsung, mulai dari aktifitas siswa saat materi dibagikan, siswa begitu aktif dalam mencari dan mencocokkannya materi yang diberikan, siswa dengan mudah memahaminya, dan kinerja belajar siswa cukup efektif.

2. Hasil belajar siswa melalui pembelajaran model *make a match*

Hasil belajar siswa setelah memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan pembelajaran model *make a match* mengalami peningkatan mengalami peningkatan mulai dari nilai, Sebagian besar siswa mencapai

ketuntasan dalam pembelajaran ini, walaupun masih terdapat siswa yang masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pelaksanaan pembelajaran awal untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat pembelajaran sebelumnya. Dan dari analisa hasil pembelajaran awal sebelum diterapkannya model *make a match* memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran agama Islam

Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasi yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

3. Langkah penerapan pembelajaran model *make a match*

Penerapan pembelajaran model *make a match* pada materi pendidikan agama Islam di kelas terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir.

Tahap inti meliputi: 1) Peneliti menyiapkan kartu soal dan jawaban, 2) Peneliti membagi materi pelajaran yang ditulis pada potongan kartu yang berisi nama-nama malaikat dan tugas-tugas malaikat kepada siswa yang telah dibagi dalam kelompok. Siswa diminta mencari pasangannya sehingga membentuk

kelompok pasangan, 5) Peneliti memberikan poin kepada siswa yang lebih dahulu menemukan pasangannya, 6) siswa yang sudah menemukan pasangan diminta berdiri berdekatan dan menempelkan hasil kerjanya di papan tulis.

Tahap akhir, yaitu: 1) Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil belajar hari itu. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih rajin dan giat lagi belajar, dan yang paling terakhir, 2) Pemberian soal tes evaluasi secara individu pada setiap akhir. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran model *make a match*.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran model *make a match* di atas secara umum sesuai dengan langkah-langkah penerapan pembelajaran model *make a match* menurut rusman. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) Menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, 3) mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), 4) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, 6) Kesimpulan.

Pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran kedua tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam

mengikuti pembelajaran agama Islam di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar sudah menjadi aktif, siswa yang pendiam (mali-malu) menjadi percaya diri dan berani bertindak.

4. Prestasi belajar yang diperoleh melalui pembelajaran *make a match*

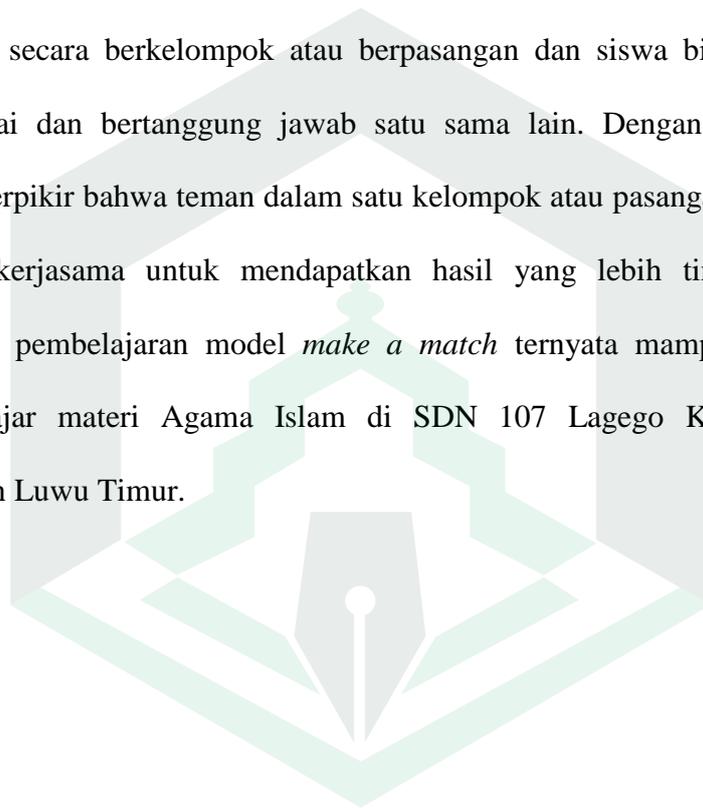
Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model *make a match* terjadi peningkatan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari nilai tes.

Berdasarkan pengamatan dan interview diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai setelah penerapan model *make a match*, Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 41,92 (sebelum diterapkannya model *make a match*) meningkat menjadi 78,70 (setelah diterapkannya model *make a match*), dan meningkat lagi menjadi 91,29 pada tahapan pembelajaran selanjutnya.

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil sebelum pelaksanaan pembelajaran model *make a match* dari 26 siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan 22 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 15,38%. Meningkat pada hasil pembelajarannya, dari 27 siswa yang mengikuti tes, ada 20 siswa yang tuntas belajar dan 7 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 74,07%. Meningkat lagi pada hasil penerapan pembelajaran *make a match*

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran model *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa muncul ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok atau berpasangan dan siswa bisa belajar saling menghargai dan bertanggung jawab satu sama lain. Dengan demikian siswa mampu berpikir bahwa teman dalam satu kelompok atau pasangannya yang harus saling bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Selain itu, penerapan pembelajaran model *make a match* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar materi Agama Islam di SDN 107 Lagego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan paparan data serta berdasarkan fokus penelitian dan deskripsi fokus yang telah peneliti dalam tesis pada tahap awal penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prose penerapan pembelajaran model *make a match* pada pembelajaran di kelas pada SDN 107 Lagego kabupaten Luwu Timur dilaksanakan dengan cara:
 - a. Guru menyiapkan materi pembelajaran
 - b. Guru menjelaskan garis-garis besar materi pelajaran
 - c. Guru membagikan kartu sebagai media pembelajaran yang berisi materi yang ditentukan oleh guru
 - d. Siswa membacakan isi materi tersebut secara bergantian dan menjawabnya serta menempelkannya di papan tulis sesuai dengan jawaban masing-masing
 - e. Setelah siswa mengerjakan tugas dengan baik, guru melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa dan menjelaskan kekurangan-kekurangan apabila ada.
2. Upaya guru menerapkan pembelajaran model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa
 - a. Memberikan ganjaran sebagai pendorong bagi peserta didik agar lebih giat belajar
 - b. Menumbuhkan minat belajar
 - c. Menjelaskan tujuan akhir

- d. Memberikan tugas
- e. Mengadakan ulangan
- f. Memberikan angka

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 107 Lagego, diantaranya

1. Bagi kepala sekolah SDN 107 Lagego
 - a. Disarankan hendaknya memberikan rekomendasi bagi para guru agar dapat membangun pelaksanaan sistem pembelajaran yang telah ada melalui penerapan pembelajaran model *make a match* sebagai pembelajaran alternatif dalam upaya meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah ada
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber masukan untuk kepentingan pengembangan kurikulum dan hasil belajar sekaligus sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.
2. Bagi guru SDN 107 Lagego
 - a. Dengan diterapkannya pembelajaran model *make a match* dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mengantarkan pada kualitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan serta dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar.

b. Hendaknya lebih terampil dalam mencermati kharakteristik siswa dan mampu mengenali kriteria pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang sesuai dengan pembelajaran model *make a match* sehingga proses pembelajaran lebih efektif, kreatif, dan inovatif serta menyenangkan pada mata pelajaran PAI dan mata pelajaran yang lainnya.

3. Bagi siswa SDN 107 Lagego

a. Diharapkan untuk siswa dan siswi bersungguh-sungguh dalam belajar dan semoga dengan penerapan model *make a match* dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan yang lainnya

b. Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dalam belajar di kelas dan di luar kelas, maupun dalam hal meningkatkan hasil belajar.

4. Bagi peneliti lain atau pembaca

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penerapan pembelajaran model *make a match* dalam pembelajaran di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdurrahman, Mulyana, *Pendidikan bagi anak-anak kesulitan belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ahmadi, I. Khairu dan Sofyan Amri, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010.

Al Bukhori, M. Abdillah, *Shahih al-Bukhori*, Riyadh: Baitu al-afkar al-dauliyah li al-nasyr wa al-tauzi, 2006.

Alimuddin, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*, (Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 1, April 2009).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ary, Donal, *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publications, 2002.

Daniel, Busroh dan Jalaluddin, *Media Pendidikan Agama Islam*, Palembang: IAIN Raden Patah Press, 2005.

Danim, Sudarman. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Daradjat, Zakiyah , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Dewi, Laksmi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, Depag RI, 2010.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Hadi, Samsul, *Penggunaan Metode Smart Game dan Pembelajaran Tipe make a match untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyebutkan nama dan malaikat Allah swt*, Jurnal PARADIGMA, Volume 2, Nomor 1, November 2015: ISSN 2406-9787.

- Hadi, Sutrisno, *Methodology Research*, Yogyakarta: Andi Affset, 2000.
- Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Algesindo, 2005.
-, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Haryono, Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Ihsan, Fuat, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Maryono, *Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa*, Tesis Magister, Yogyakarta: PPs Univ. Cokroaminoto, 2008.
- Masruri, Charis, *Upaya Meningkatkan Penguasaan Materi Akidah Akhlak Melalui Strategi Small Group Discussion Pada Siswa*. Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Kalijga, 2010.
- Mendiknas, *Undang-Undang RI No 23 Tahun 2003 tentang SIKDIKNAS*, Bandung: Nuansa Aulia, 2005.
- Moloeng, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad, Nurdin, Uno, B., *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mujiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mustakim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2000.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sani, A. Ridwan, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Sudjana, Nana , *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Sukmadinata, S. Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sunendar, dadang, dan Iskandar Wassid, *Startegi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Suprijono, Agus, *Metode pembelajaran Aktif, inovatif, kratif, dan Menyenangkan (PAIKEM)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
-, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Slavin, E. Robert , *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*, Bandung: Nusa Media, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Syamsu S., *Strategi Pembelajaran “Tinjauan Teoritis Praktis bagi Siswa dan Praktisi Pendidikan”*, Makassar: Media Pustaka, Cet. 1, 2017.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2010.
- Teniredja, Tukiran, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan efektif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi kontstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Uda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Malang: Pustaka Pelajar, 2013.
- Uhbiyah, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Usman, Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Warsito, Bambang, *Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya*, , Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

